

**PENGARUH PEMAHAMAN AKUNTANSI, TINGKAT PENDIDIKAN,
UMUR USAHA, MOTIVASI USAHA, DAN KEPRIBADIAN PEMILIK
TERHADAP PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
ENTITAS MIKRO KECIL MENENGAH (SAK EMKM)**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Yulita Della Rosa Nurzairina

31401800187

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEMARANG

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

***PENGARUH PEMAHAMAN AKUNTANSI, TINGKAT PENDIDIKAN,
UMUR USAHA, MOTIVASI USAHA, DAN KEPERIBADIAN PEMILIK
TERHADAP PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS
MIKRO KECIL DAN MENENGAH***

Disusun Oleh:

Yulita Della Rosa Nurzairina

31401800187

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan

sidang panitia ujian Skripsi

Program Studi S1 Akuntansi

Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, 18 Juli 2022

Pembimbing



Dedi Rusdi, S.E., M.Si., Akt., CA

NIK. 211496006

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI
PENGARUH PEMAHAMAN AKUNTANSI, TINGKAT PENDIDIKAN, UMUR USAHA,
MOTIVASI USAHA, DAN KEPERIBADIAN PEMILIK TERHADAP PENERAPAN
STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL DAN MENENGAH

Disusun Oleh:

Yulita Della Rosa Nurzairina

NIM: 31401800187

Telah dipertahankan di depan penguji Pada tanggal 2 September 2022

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Dr. Hj. Indri Kartika, M.Si, Akt., CA
NIK. 211490002


2022.09.05 19:29:34 +07'00'
Sri Sulistyowati, S.E., M.Si., Akt
NIK. 211403017

Pembimbing

6/9/2022

Dedi Rusdi, SE., M.Si., Akt., CA
NIK. 21196006

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana

Ekonomi pada 2 September 2022

Ketua Program Studi S1 Akuntansi


Dr. Dra. Winarsih, SE., M.Si
NIK. 211415029

HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Yulita Della Rosa Nurzairina
NIM : 31401800187
Program Studi : S1 Akuntansi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Tingkat Pendidikan, Umur Usaha dan Motivasi Usaha Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)” merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur *plagiarisme* dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam proposal penelitian ini.

Semarang, 18 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



Yulita Della Rosa Nurzairina

NIM. 31401800187

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yulita Della Rosa Nurzairina

NIM : 31401800187

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Alamat Asal : Tlogosari Raya 1 No. 92, Kota Semarang

Email : dellayulita7@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Thesis/Disertasi*~~ dengan judul: **“PENGARUH PEMAHAMAN AKUNTANSI, TINGKAT PENDIDIKAN, UMUR USAHA, MOTIVASI USAHA, DAN KEPERIBADIAN PEMILIK TERHADAP PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL MENENGAH (SAK EMKM)”** dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sulta Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola, dalam kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung jawab secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 18 Juli 2022



Yulita Della Rosa Nurzairina
NIM. 31401800187

*coret yang tidak perlu

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Bahwa tiada yang orang dapatkan, kecuali yang ia usahakan, Dan bahwa usahanya akan kelihatan nantinya.

Jangan terlalu memikirkan masa lalu karena telah pergi dan selesai, dan jangan terlalu memikirkan masa depan hingga dia datang sendiri. Karena jika melakukan yang terbaik dihari ini maka hari esok akan lebih baik.



ABSTRACT

Based on the above background and concluded in the formulation of the problem, this study aims to test and analyze. To test and analyze the effect of accounting understanding on the application of financial accounting standards for micro, small and medium entities (SAK EMKM). To examine and analyze the effect of education level on the application of financial accounting standards for micro, small and medium entities (SAK EMKM). To test and analyze the effect of business age on the application of financial accounting standards for micro, small and medium entities (SAK EMKM). To test and analyze the effect of business motivation on the application of financial accounting standards for micro, small and medium entities (SAK EMKM). To test and analyze the influence of the owner's personality on the application of financial accounting standards for micro, small and medium entities (SAK EMKM). Descriptive research focuses on a systematic explanation of the facts obtained during the research. The population in this study were all SMEs in the city of Semarang. Researchers took a sample of MSMEs in the food industry sector because currently the food industry is in great demand by the public besides the food industry is also one of the industrial sectors affected by the COVID-19 pandemic. The number of samples used in this study were 100 respondents.

The conclusion in this study is that understanding accounting has no effect on the application of financial accounting standards for micro, small and medium entities. Education level has no effect on the application of financial accounting standards for micro, small and medium entities. Age of business has a positive effect on the application of financial accounting standards for micro, small and medium entities. Motivation has a positive relationship to the application of financial accounting standards for micro, small and medium entities. Owner's Personality has a positive relationship to the application of financial accounting standards for micro, small and medium entities.

Keywords: *Accounting Understanding, Education Level, Age of Business, Motivation*

ABSTRAK

Berdasarkan latar belakang diatas dengan disimpulkan dalam rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pemahaman akuntansi terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Untuk menguji dan menganalisis pengaruh umur usaha terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Untuk menguji dan menganalisis pengaruh motivasi usaha terhadap berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepribadian pemilik terhadap berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Penelitian deskriptif menitikberatkan pada penjelasan sistematis tentang fakta-fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pelaku UKM di Kota Semarang. Peneliti mengambil sampel UMKM sektor industri makanan karena saat ini industri makanan banyak diminati oleh kalangan masyarakat selain itu industri makanan juga merupakan salah satu sektor industri yang terdampak pandemi covid-19. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 responden.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah pemahaman akuntansi tidak ada pengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah. Umur usaha terhadap pengaruh positif terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah. Motivasi memiliki hubungan positif terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah. Kepribadian Pemilik memiliki hubungan positif terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah.

Kata Kunci: Pemahaman Akuntansi, Tingkat Pendidikan, Umur Usaha, Motivasi

INTISARI

Pandemi COVID-19 memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kelangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil kajian, sebanyak 96% pelaku usaha menyatakan dampak negatif COVID-19 terhadap operasional usahanya (sebanyak 1.785 koperasi dan 163.713 usaha mikro, kecil, dan menengah). Tujuh puluh lima persen dari mereka melaporkan penurunan besar dalam penjualan. Selain itu, 51% pemilik usaha merasa sangat mungkin perusahaannya hanya bertahan satu sampai tiga bulan. Enam puluh tujuh persen pelaku usaha tidak jelas tentang akses mereka ke kas darurat, dan tujuh puluh lima persen percaya mereka tidak mengerti bagaimana membuat keputusan selama krisis. Selain itu, hanya 13% pemilik perusahaan yang berpikir bahwa mereka memiliki strategi manajemen krisis dan mampu mempertahankan bisnis mereka.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan bagi Badan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) untuk membantu UMKM Indonesia menjadi lebih transparan, efisien, dan akuntabel. Aspek ini menjadi tantangan terbesar bagi UMKM Indonesia dalam mengakses permodalan dari lembaga keuangan, sehingga menghambat pertumbuhan dan peran UMKM sebagai penopang perekonomian Indonesia ke depan. IAI, sebagai organisasi profesi yang menaungi seluruh akuntan di Indonesia, berkomitmen untuk berkontribusi bagi kemajuan perekonomian negara. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI telah mengesahkan SAK EMKM pada 24 Oktober 2016. SAK EMKM ini dibuat sederhana sehingga menjadi standar akuntansi dan keuangan yang mudah dipahami oleh para pelaku UMKM di Indonesia.

Penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis dari temuan penelitian. Semua partisipan dalam penelitian ini adalah UKM yang berbasis di Semarang. Selain menjadi salah satu sektor industri yang terkena dampak pandemi COVID-19, peneliti mengumpulkan sampel usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di industri makanan karena saat ini banyak diminati. 100 responden merupakan ukuran sampel untuk penyelidikan ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan akuntansi berdampak kecil pada penerapan aturan akuntansi keuangan oleh usaha mikro, kecil, dan menengah. Besarnya pendidikan berdampak kecil terhadap penerapan aturan akuntansi keuangan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah. Usia memiliki dampak yang menguntungkan pada penerapan aturan akuntansi keuangan untuk usaha mikro, menengah, dan menengah. Hubungan antara motivasi dan penggunaan aturan akuntansi keuangan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah adalah baik. Ada korelasi yang menguntungkan antara kepribadian pemilik dan penggunaan standar akuntansi keuangan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan pra skripsi dengan judul “Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Tingkat Pendidikan, Umur Usaha dan Motivasi Usaha Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)”. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Olivia Fachrunnisa, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung
2. Ibu Dr. Winarsih, S.E., M.Si. selaku ketua jurusan Akuntansi fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung
3. Bapak Dedi Rusdi, S.E., M.Si., Akt., CA selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dengan baik dan memberi masukan sehingga penelitian yang dilakukan membuahkan hasil yang maksimal
4. Seluruh dosen dan staf pengajar fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis
5. Ibu saya Hj. Revina Indriati atas dukungan, doa dan segalanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu selama penulis berkuliah di Universitas Islam Sultan Agung
6. Suami saya Ian Billy Hudaya yang senantiasa mendengar keluh kesah saya dan dengan sabar memberikan dukungan, saran, dan masukan dalam pengerjaan penelitian ini

7. Anugerah terindah saya, bayi yang ada didalam kandungan saya yang telah memotivasi saya untuk segera menyelesaikan penelitian ini
8. Semua sahabat dari kelas Akuntansi E4 2018 yang telah memberi bantuan dan informasi
9. Sahabat saya Tahany Khairunissa, Taqiya Shabiya, Shilna Rafika, Salsabiil Citra, dan grup Peternak yang telah memberi semangat dan dukungan
10. Teman dalam satu pembimbing Sringing Hartini yang telah membantu dan memberi informasi kepada saya
11. Semua pihak lain yang telah membantu menyelesaikan Skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan yang telah diberikan.
12. Dan yang terakhir, terimakasih untuk diri saya sendiri

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena adanya keterbatasan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 18 Juli 2022



Yulita Della Rosa Nurzairina

NIM 31401800187

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
ABSTRAK.....	viii
INTISARI.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Pertanyaan Penelitian	10
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5. Manfaat Penelitian	12
BAB II.....	13
LANDASAN TEORI.....	13
2.1. Grand Theory: Stewardship Theory.....	13

2.2. Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM	15
2.3. Usaha Mikro Dan Kecil (UKM)	17
2.4. Pemahaman Akuntansi	19
2.5. Tingkat Pendidikan	22
2.6. Umur Usaha	23
2.7. Motivasi Usaha	25
2.8. Kepribadian Pemilik.....	30
2.9. Pengembangan Hipotesis.....	34
2.9.1. Pengaruh Pemahaman Akuntansi Berpengaruh Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)	34
2.9.2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)	34
2.9.3. Pengaruh Umur Usaha Berpengaruh Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)	35
2.9.4. Pengaruh Motivasi Usaha Berpengaruh Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)	36
2.9.5. Pengaruh Kepribadian Pemilik Berpengaruh Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)	37
2.10. Kerangka Pikir	38
BAB III	40
METODE PENELITIAN.....	40
3.1. Jenis Penelitian	40
3.2. Populasi dan Sampel	41

3.2.1. Populasi	41
3.2.2. Sampel	41
3.3. Sumber dan Jenis Data	43
3.4. Metode Pengumpulan Data	43
3.5. Variabel dan Indikator	44
3.5.1. Pemahaman Akuntansi	44
3.5.2. Tingkat Pendidikan	45
3.5.3. Umur Usaha	45
3.5.4. Motivasi Usaha	46
3.5.5. Kepribadian Pemilik	47
3.5.6. SAK EMKM	48
3.5.6. Tabel Definisi Operasional	48
3.6. Teknik Analisis	50
3.6.1. Stastistik Deskriptif	50
3.6.2. Uji Kualitas Data	51
3.6.3. Uji Asumsi Klasik	52
3.6.4. Uji Hipotesis	53
3.6.5. Pengujian Hipotesis	54
BAB IV	57
HASIL DAN PEMBAHASAN	57
4.1. Proses sampling	57
4.2. Profil Responden	57
4.2. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas	58

4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	72
4.3.1. Hasil Uji Normalitas.....	72
4.3.2. Uji Multikolinearitas.....	73
4.3.3 Uji Heterokedastisitas.....	73
4.4. Pengujian Hipotesis.....	74
4.4.1. Koefisien Determinasi (R^2).....	74
4.4.2 Uji F.....	74
4.4.3 Model Penelitian.....	75
4.4.4 Uji T.....	75
4.5. Pembahasan.....	78
4.5.1. Pengaruh Pemahaman Akuntansi Berpengaruh Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM).....	78
4.5.2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM).....	79
4.5.3. Pengaruh Umur Usaha Berpengaruh Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM).....	80
4.5.4. Pengaruh Motivasi Usaha Berpengaruh Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM).....	81
4.5.5. Kepribadian berpengaruh terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM).....	83
BAB V.....	84
PENUTUP.....	84
5.1. Simpulan.....	84

5.2. Implikasi	85
5.3. Keterbatasan Penelitian	88
5.4. Agenda Penelitian Mendatang	90
DAFTAR PUSTAKA	91



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variable.....	48
Tabel 4.1. Jenis Kelamin Responden.....	57
Tabel 4.2. Pendidikan Responden	58
Tabel 4.3. Statistik Deskriptif.....	58
Tabel 4.4. Uji Validitas Variabel Pemahaman Akuntansi (X1)	59
Tabel 4.5. Uji Validitas Variabel Tingkat Pendidikan (X2)	60
Tabel 4.6. Uji Validitas Variabel Umur Usaha (X3)	60
Tabel 4.7. Uji Validitas Variabel Motivasi Usaha (X4)	60
Tabel 4.8. Uji Validitas Variabel Kepribadian (X5).....	61
Tabel 4.9. Uji Validitas Variabel SAK EMKM (Y).....	61
Tabel 4.10. Hasil Uji Reliabilitas	62
Tabel 4.11. Hasil Uji Normalitas.....	62
Tabel 4.12. Hasil Uji Multikolinearitas	63
Tabel 4.13. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	64
Tabel 4.14. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²)	64
Tabel 4.15. Hasil Uji F.....	66
Tabel 4.16. Hasil Uji t.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian Masalah

Pada tahun 2020, ketika berbagai negara di dunia mengalami pandemi, bencana yang disebabkan oleh penyebaran virus Corona (Covid 19) yang sangat mematikan memaksa hampir semua negara untuk mengambil tindakan untuk melindungi rakyatnya dari penyebaran virus mematikan, dan jumlah korban bertambah setiap hari hingga ratusan orang tewas. Sebagai salah satu negara yang terkena dampak penyebaran virus Corona Covid 19, Indonesia segera menerapkan sejumlah langkah pencegahan, antara lain isolasi sosial, anjuran bekerja dari rumah, dan penutupan semua sektor layanan publik.

Pandemi COVID-19 memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kelangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil kajian, sebanyak 96% pelaku usaha menyatakan dampak negatif COVID-19 terhadap operasional usahanya (sebanyak 1.785 koperasi dan 163.713 usaha mikro, kecil, dan menengah). Tujuh puluh lima persen dari mereka melaporkan penurunan besar dalam penjualan. Selain itu, 51% pemilik usaha merasa sangat mungkin perusahaannya hanya bertahan satu sampai tiga bulan. Enam puluh tujuh persen pelaku usaha tidak jelas tentang akses mereka ke kas darurat, dan tujuh puluh lima persen percaya mereka tidak mengerti bagaimana membuat keputusan selama krisis. Selain itu, hanya 13% pemilik

perusahaan yang berpikir bahwa mereka memiliki strategi manajemen krisis dan mampu mempertahankan bisnis mereka (Soetjipto, 2020).

UMKM diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Dengan disahkannya UU untuk perusahaan usaha kecil, menengah dan mikro telah dilindungi, dan perusahaan telah mendapatkan keadilan. Selain, pelaksanaannya juga dapat meningkatkan status, peran dan potensi usaha kecil, menengah dan mikro dalam perekonomian, pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan. (Tuti dan Dwijayanti (2014) menyatakan bahwa pada tahun 2016, Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), dan persaingan pasar pelaku UMKM akan semakin ketat. Jika UKM gagal berinovasi dan lebih mengembangkan perusahaannya, banyak UKM peserta tidak akan dapat melanjutkan usahanya. Untuk mengembangkan usahanya, membutuhkan dana yang tidak sedikit. Tetapi UMKM masih menghadapi kendala dalam hal akses modal dan pendanaan karena sebagian besar UMKM masih menggunakan modal pribadi sebagai modal usaha. Akibatnya, UMKM kesulitan dalam meningkatkan kapasitas usahanya atau mengembangkan produk-produk yang mampu bersaing. Sebagian besar UMKM belum cukup tersentuh oleh pelayanan lembaga keuangan formal (bank). Sehingga tidak sedikit dari UMKM terpaksa memanfaatkan jasa lembaga keuangan mikro bahkan modal pribadi yang tradisional meskipun dengan beban dan resiko yang cukup memberatkan demi mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Masalahnya sebagian besar UMKM kurang memahami pentingnya pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pelaku UMKM untuk mengetahui posisi keuangan dan kinerja perusahaan dengan lebih akurat dan relevan. Selain itu, dengan menyusun laporan keuangan dengan jelas dan akurat maka pelaku UMKM mempermudah dalam pengisian SPT dan penambahan modal usaha. Karena kekurangan sumber daya manusia yang tersedia dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghasilkan laporan keuangan, banyak usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) tidak menyediakan atau menyusun laporan keuangan untuk perusahaan mereka. Selain itu, karena perhatian yang tidak proporsional terhadap prosedur produksi dan operasional, usaha mikro dan kecil kurang memperhatikan pendokumentasian dan akuntansi (Putra dan Kurniawati, 2012).

Untuk memperbaiki keadaan dan kondisi tersebut, diperlukan inovasi dalam penyusunan laporan keuangan sesuai kaidah akuntansi keuangan. Dengan adanya Standar Akuntansi Keuangan Bagi Badan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang diterbitkan oleh IAI, dimana Eksposur Rancangan Standar Akuntansi Keuangan (ED SAK EMKM) telah disetujui oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada rapatnya pada tanggal 18 Mei 2016 dan efektif per 1 Januari 2018, UMKM dipermudah pengelolaannya. Dengan hadirnya SAK EMKM, para pelaku UMKM akan lebih mudah menerapkan akuntansi pada usahanya, sehingga mereka dapat dengan mudah menghasilkan laporan keuangan yang sesuai standar. Meskipun SAK EMKM dianggap dasar, namun dapat memberikan data yang akurat untuk rekening keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk membantu UMKM Indonesia menjadi lebih transparan, efisien, dan bertanggung jawab. Hal inilah yang menjadi kendala terbesar bagi UMKM Indonesia dalam mendapatkan akses keuangan dari lembaga keuangan, sehingga menghambat perkembangan dan posisinya sebagai pondasi masa depan perekonomian Indonesia. Sebagai asosiasi profesi yang mewakili seluruh akuntan di Indonesia, IAI mengabdikan diri untuk memajukan perekonomian bangsa. Pada tanggal 24 Oktober 2016, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI menyetujui SAK EMKM. SAK EMKM ini telah disederhanakan sehingga dapat menjadi standar akuntansi dan keuangan yang mudah dipahami oleh UMKM Indonesia.

SAK EMKM diharapkan dapat membantu entitas dalam transisi dari pelaporan keuangan berbasis kas ke pelaporan keuangan berbasis akrual. Penerbitan SAK EMKM diharapkan dapat menjadi salah satu pendorong literasi keuangan bagi UMKM di Indonesia agar mendapatkan akses pembiayaan yang lebih luas dari industri perbankan. Kedepannya, SAK EMKM juga diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan dan pengembangan pedoman atau pedoman akuntansi bagi UMKM yang bergerak di berbagai bidang usaha. SAK EMKM ini berlaku efektif sejak 1 Januari 2018 dengan penerapan dini diperbolehkan.

Menurut IAI (2018) Badan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) adalah badan tanpa tanggung jawab publik yang besar yang sesuai dengan definisi dan persyaratan usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana dinyatakan oleh hukum Indonesia setidaknya selama dua tahun berturut-turut. Dalam SAK

EMKM, laporan keuangan entitas dibuat dengan menggunakan asumsi dasar akrual dan kelangsungan usaha, yang juga digunakan oleh entitas selain usaha mikro, kecil, menengah dan entitas korporasi. Melalui penerapan SAK EMKM bagi UMKM juga diharapkan UMKM dapat berkembang dalam perekonomian Indonesia. SAK EMKM menyederhanakan proses pelaporan untuk UKM karena aturan pelaporan yang berlaku sangat mudah. Namun dalam praktiknya, banyak pelaku UMKM di Indonesia yang terus memanfaatkan SAK EMKM untuk menghasilkan laporan keuangannya. IAI telah membuat Standar Akuntansi Keuangan baru untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang disebut SAK EMKM.

Pengetahuan yang dibutuhkan untuk akuntan terdiri dari pengetahuan umum, organisasi, bisnis dan akuntansi (Hariyoga dan Suprianto, 2011). Pengetahuan tentang dasar-dasar akuntansi dipakai sebagai pegangan untuk memahami semua praktik dan teori akuntansi. Menurut Nugroho dkk (2011), tingkat pemahaman akuntansi menjadi sangat penting. Melalui tingkat pemahaman akuntansi dapat diketahui seberapa cukuplah ilmu akuntansi yang sudah dimiliki seorang akuntan agar bisa melaksanakan perannya didunia bisnis.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM pada UMKM ini adalah tingkat pendidikan. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Tingkat pendidikan pemilik adalah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pemilik UMKM (Rudiantoro, 2012). Pada penelitian Ni Putu Ayu (2017) menyatakan

tingkat pendidikan pelaku UMKM berpengaruh signifikan pada penerapan SAK ETAP. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik UMKM maka semakin tinggi implementasi SAK ETAP pada UMKM. Tetapi di lain pihak, pada penelitian Meidiyustiani (2016) pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Lalu, selanjutnya faktor pemahaman akuntansi juga diduga dapat mempengaruhi penerapan SAK EMKM pada UMKM.

Menurut Arikunto (2006) tujuan pemahaman (comprehension) adalah untuk menunjukkan bahwa seorang individu memahami hubungan dasar antara fakta atau ide. Pengertian akuntansi adalah memahami informasi akuntansi, khususnya bagaimana pelaku UMKM memahami dan memahami pengetahuan akuntansi yang berkaitan dengan pembukuan dan pembuatan laporan keuangan usaha UMKM. Menurut penelitian Masitoh (2015), jumlah pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP.

Hasil penelitian yang dilakukan Meidiyustiani (2016) menyatakan bahwa persepsi pemahaman informasi akuntansi memiliki nilai negatif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap penggunaan SAK ETAP. Nilai negatif ini dapat diartikan bahwa SAK ETAP yang akan diterapkan tidak mudah dipahami sehingga dapat memperlambat tenaga dan waktu karyawan dalam melakukan pekerjaannya. Kemudian faktor lain yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM adalah motivasi pemilik. Menurut Elliot (2000) motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Motivasi

mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan, agar mau bekerja sama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Meidiyustiani (2016) terdapat pengaruh motivasi terhadap pemilik untuk menerapkan SAK ETAP. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Masitoh (2015) yang menyatakan adanya pengaruh motivasi pemilik terhadap penerapan SAK ETAP.

Bagi UMKM, usia UMKM juga dapat menjadi faktor penentu yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM di UMKM. Menurut Nugroho (2012) usia perusahaan didefinisikan sebagai berikut: “Usia perusahaan merupakan awal dari kegiatan usaha perusahaan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan atau mempertahankan keberadaannya di dunia bisnis.” Secara umum diyakini bahwa semakin lama umur perusahaan keberadaan pemilik. Semakin baik pengaruh penggunaan SAK EMKM untuk menyusun laporan keuangan.

Selain usia dan tingkat pendidikan, kepribadian pemilik juga dapat mempengaruhi penerapan SAK di UKM. Menurut Suryana (2011), seorang wirausahawan akan gagal jika kekurangan informasi, keterampilan, dan tekad. Jika seseorang memiliki keinginan untuk menjadi pengusaha tetapi tidak memiliki keterampilan dan keahlian yang diperlukan, mereka akan gagal. Di sisi lain, wirausahawan tidak akan mencapai kesuksesan jika mereka memiliki pengetahuan dan bakat tetapi tidak memiliki dorongan yang diperlukan. Robbins dan Coulter (2010) mendefinisikan kepribadian wirausaha sebagai perpaduan spesifik dari karakteristik emosional, kognitif, dan perilaku yang menentukan bagaimana seseorang merespons stres dan berinteraksi dengan orang lain. Kepribadian sering

dicirikan dalam hal karakteristik seseorang yang dapat diamati. Keberhasilan berwirausaha, menurut Rye (1996), membutuhkan kepribadian dengan kepercayaan diri yang besar dan kemauan untuk mengambil risiko. Kemudian, wirausahawan harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya. Misalnya, mereka harus menghindari tindakan yang dapat menyebabkan konflik dengan mitra bisnis dan klien.

Namun belum tentu demikian, karena studi Mulyaga (2016) menunjukkan bahwa usia perusahaan tidak mempengaruhi penerapan SAK ETAP pada UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa usia perusahaan tidak berperan dalam hal ini. Usia perusahaan tidak memiliki pengaruh yang besar karena kepribadian pemilik UMKM, motivasi pemilik UMKM, dan persepsi nilai laporan keuangan tahunan semua terletak pada pemilik UMKM. Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Zahri (2014) yang menemukan bahwa usia seorang wirausaha tidak mempengaruhi pendapat mereka tentang signifikansi laporan keuangan tahunan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Putra (2018) yang berjudul Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Motivasi Dan Umur Usaha Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) Pada Kota Pekanbaru (Studi Empiris pada UMKM di Kota Pekanbaru). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2018) adalah objek yang digunakan adalah usaha menengah mikro dan UMKM kecil di Semarang. Pemilihan EMKM di Semarang sebagai objek penelitian dikarenakan masih cukup banyak EMKM yang

belum menerapkan SAK EMKM dalam praktik usahanya, yang penting untuk diterapkan bagi EMKM di Semarang untuk dapat membantu pengelolaan usaha, penilaian usaha dan memepermudah akses modal usaha.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Romi Putra (2018) menggunakan objek UMKMd di Kota Pekanbaru. Pada penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu kepribadian pemilik. Alasan ditambahkan variabel kepribadian pemilik adalah supaya menjadi kebaruan dari penelitian ini dan logikanya dengan kepribadian pemilik yang berbeda tentunya akan ada perbedaan dalam penerapan SAK EMKM dalam praktiknya. Kepribadian dapat mempengaruhi seorang wirausaha dalam penerapan SAK EMKM. Wirausaha yang memiliki sikap kehati-hatian, emosional dan keterbukaan akan mempengaruhi keputusan dalam penerapan SAK EMKM.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul: **“Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Tingkat Pendidikan, Umur Usaha, Motivasi Usaha dan Kepribadian Pemilik Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk melakukan kembali terhadap Pemahaman Akuntansi, Tingkat Pendidikan, Umur Usaha, Motivasi Usaha dan Kepribadian Pemilik terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM). Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimanakah pengaruh Pemahaman Akuntansi, Tingkat Pendidikan, Umur Usaha, Motivasi Usaha dan Kepribadian Pemilik terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada uraian diatas maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM)?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM)?
3. Apakah umur usaha berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM)?
4. Apakah motivasi usaha terhadap berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM)?
5. Apakah kepribadian pemilik terhadap berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dengan disimpulkan dalam masalah, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pemahaman akuntansi terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM).
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM).
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh umur usaha terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM).
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh motivasi usaha terhadap berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM).
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepribadian pemilik terhadap berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM).

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak:

1. Manfaat Teoritis

Salah satu manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini dari segi teoritis adalah menjadi salah satu sumber literatur yang dapat membantu peneliti selanjutnya tentang pemahaman akuntansi, tingkat pendidikan, umur usaha, motivasi usaha dan penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM).

2. Manfaat Praktis

Peneliti memiliki harapan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi informasi/masukan kepada usaha mikro dan kecil (UKM), sehingga membantu usaha mikro dan kecil (UKM) dalam penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM)

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Grand Theory: Stewardship Theory

Teori kepengurusan adalah subbidang teori keagenan, yang merupakan kerangka teoritis menyeluruh untuk penyelidikan ini. Menurut Anton (2010) kepengurusan mencontohkan fakta bahwa tidak ada keadaan di mana manajemen didorong oleh ambisi individu; sebaliknya, manajemen berfokus pada tujuan utama, yang disebut sebagai kepentingan bisnis. Teori penatagunaan adalah jenis lain dari teori manajemen yang menyajikan skenario di mana manajer tidak didorong oleh ambisi pribadi mereka sendiri, melainkan lebih berniat untuk mencapai tujuan hasil utama yang akan menjadi keuntungan organisasi. Konsep eksekutif yang bertindak dalam kapasitas pelayan untuk bekerja menuju pencapaian tujuan organisasi membentuk dasar dari ide ini, yang berakar pada psikologi dan sosiologi (Sanjaya, 2017).

Hipotesis kepengurusan didasarkan pada asumsi filosofis tentang sifat manusia, khususnya bahwa individu secara inheren dapat diandalkan, mampu bertindak secara bertanggung jawab, dan memiliki integritas dan kejujuran dengan orang lain. Keberhasilan dalam organisasi pemerintah dapat dicapai dengan memaksimalkan kegunaan prinsip dan manajemen. Teori stewardship dapat digunakan dalam studi akuntansi untuk organisasi di sektor publik, seperti pemerintah dan organisasi nirlaba (Wahida, 2015). Laporan Keuangan Perangkat Daerah (LKPD) merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan tata kelola yang

baik. Pemerintah daerah harus menyediakan data akuntansi dan informasi terkait lainnya dengan jelas dan spesifik. LKPD yang dikembangkan oleh pemerintah daerah penting bagi pihak yang menginginkan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

Pada awal evolusinya, akuntansi untuk perusahaan sektor publik bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan informasi dari stewards dan prinsipal. Akuntansi adalah kekuatan pendorong di balik perubahan yang lebih rumit, spesialisasi akuntansi, dan evolusi organisasi sektor publik. Sebagai seorang pemimpin, cukup sulit untuk melakukan tugas manajemen sendiri. Akuntansi, secara teori, merupakan teknik pengendalian diri sebagai metode pelaporan tindakan manajer dalam pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan. Implikasi teori kepengurusan dalam penelitian ini adalah dapat menjelaskan keberadaan pemerintah daerah sebagai lembaga yang dapat dipercaya untuk menampung aspirasi masyarakat, memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat, dan mempertanggungjawabkan keuangan yang dipercayakan kepadanya. , sehingga tujuan ekonomi terpenuhi dan kesejahteraan masyarakat dapat dimaksimalkan. Untuk memenuhi tugas tersebut, steward (manajer dan auditor internal) memfokuskan seluruh bakat dan pengetahuannya untuk menyederhanakan pengendalian internal agar dapat memberikan laporan informasi keuangan yang berkualitas tinggi (Wahida, 2015).

Dalam teori stewardship, manajer akan berperilaku sesuai kepentingan bersama. Ketika kepentingan steward dan pemilik tidak sama, steward akan berusaha bekerja sama dari pada menentanginya. Steward merasa kepentingan

bersama dan berperilaku sesuai dengan perilaku pemilik merupakan pertimbangan yang rasional karena steward lebih melihat pada usaha untuk mencapai tujuan organisasi.

Teori stewardship ini mengasumsikan hubungan yang kuat antara kesuksesan organisasi dengan kepuasan pemilik. Steward akan melindungi dan memaksimalkan kekayaan organisasi dengan kinerja perusahaan, sehingga dengan demikian fungsi utilitas akan maksimal. Steward yang dengan sukses dapat meningkatkan kinerja perusahaan akan mampu memuaskan sebagian besar organisasi yang lain, sebab sebagian besar shareholder memiliki kepentingan yang telah dilayani dengan baik lewat peningkatan kemakmuran yang diraih organisasi. Dalam penelitian ini teori stewardship digunakan untuk mengukur faktor – faktor yang dapat mempengaruhi penerapan SAK pada UMKM.

2.2. Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

SAK EMKM dirancang untuk digunakan oleh entitas mikro skala kecil hingga menengah. Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana ditetapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah yang ditetapkan oleh hukum Indonesia. Entitas yang tidak sesuai dengan definisi dan ketentuan pada paragraf kedua di atas dapat menggunakan SAK EMKM setidaknya selama dua tahun berturut-turut jika otoritas mengizinkan entitas untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK UMKM (IAI, 2018).

Laporan keuangan merupakan puncak dari proses akuntansi karena memberikan ringkasan transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan (Sirait, 2017). Menurut Isselbacher (2012) laporan keuangan adalah kertas bisnis yang digunakan organisasi untuk mengungkapkan hasil operasi mereka kepada pihak yang berkepentingan. IAI (2018) Penyajian wajar dalam laporan keuangan sesuai dengan persyaratan SAK EMKM dan pemahaman atas laporan keuangan yang lengkap untuk entitas yang penyajian wajarnya memerlukan penyajian yang jujur atas dampak transaksi, peristiwa, dan kondisi lain sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, pendapatan, dan beban. Pada akhir setiap periode pelaporan, perusahaan menghasilkan laporan keuangan yang komprehensif, termasuk informasi komparatif. Laporan keuangan entitas disusun dengan menggunakan metode akrual. Di bawah dasar akrual, akun diklasifikasikan sebagai aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan biaya ketika mereka cocok dengan definisi dan persyaratan pengakuan masing-masing. Menurut (IAI, 2018) Laporan keuangan entitas meliputi:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi selama periode;
3. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang relevan.

2.3. Usaha Mikro Dan Kecil (UKM)

(Jogloabang, 2019) mendefinisikan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai kegiatan usaha yang mampu memperluas kesempatan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas kepada masyarakat, berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong perekonomian pertumbuhan, dan mewujudkan stabilitas ekonomi nasional. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas kesempatan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas kepada masyarakat. Sementara itu, menurut Ina Priamana, pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan pengembangan dari empat kegiatan ekonomi utama yang menjadi motor penggerak pembangunan Indonesia. Kegiatan tersebut adalah industri manufaktur, agribisnis, bisnis kelautan, dan sumber daya manusia. Tidak hanya itu, dia juga mencatat bahwa pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) didefinisikan sebagai pengembangan wilayah pokok untuk mempercepat pemulihan ekonomi untuk mengakomodasi program-program utama dan pengembangan berbagai sektor dan potensi

1. Kuantitas aset (semakin besar skala usaha, semakin besar aset yang harus digunakan oleh UMKM).
2. Omset (semakin besar omzet, semakin banyak peluang untuk mendapatkan aset).

Menurut (Intermezzo, 2018) mengungkapkan ada 5 permasalahan yang sering di jumpai oleh UMKM:

1. Keterbatasan modal usaha menjadi permasalahan klasik

Banyak pelaku UMKM khususnya bagi pemula tidak bisa mengembangkan usahanya karena keterbatasan modal yang dimiliki. Ide usaha baru kerap kali disingkirkan jauh – jauh karena masalah terbatasnya modal ini. Akar masalah seperti ini sangat klasik bagi pelaku UMKM menurut Intermezzo salah satu solusinya yaitu dengan memanfaatkan lembaga pendanaan keuangan dengan memilih bunga yang relative ringan.

2. Kurang pendalaman pengetahuan tentang mengembangkan usaha

Permasalahan pengetahuan pengusaha UMKM tentang manajemen bisnis yang baik membuat banyak pelaku UMKM hanya fokus memproduksi barang, tanpa memikirkan bagaimana strategi bisnisnya lebih besar lagi. Akibatnya, pengusaha UKM kesulitan dalam meningkatkan level bisnisnya. Menurut Intermezzo solusi yang dilakukan yaitu belajar dari berbagai wadah baik online atau offline yang di bagikan oleh pebisnis sukses.

3. Minimnya Inovasi Produk

Pasar Internasional yang terbuka luas saat ini masih sedikit pelaku UMKM mulai masuki. Ini di sebabkan oleh kualitas produk UMKM masih jauh dari standart yang di terapkan pasar internasional. Sehingga daya saing produk menjadi rendah. Menurut Intermezzo solusi yang dilakukan yaitu

meningkatkan kualitas produk yang lebih kreatif dan inovatif memasuki pasar internasional.

4. Terhambatnya pendistribusian barang

Pendistribusian produk UMKM saat ini hanya sebatas di jual langsung/didistribusikan kepada pengepul yang hanya mereka kenal saja. Menurut Intermezzo solusi yang dilakukan yaitu dengan mengikuti pameran yang digelar oleh pemerintah, sehingga produk UMKM dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas dan dapat bergabung di merchant/outlet yang dapat menjualkan produknya.

5. Minimnya pemasaran dalam teknologi modern (online) Saat ini hampir semua kebutuhan bisa di dapat dari online tak terkecuali produk UMKM seperti kerajinan. Menurut Intermezzo solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan memahami prosedur dan cara berjualan online yang sesuai dengan ketentuan sehingga akan dapat menarik lebih banyak konsumen.

2.4. Pemahaman Akuntansi

IAI (2018) menyatakan bahwa akuntansi adalah bahasa bisnis (business language). Akuntansi menghasilkan informasi yang mewakili kinerja keuangan entitas selama periode tertentu dan status keuangannya pada tanggal tertentu. Informasi akuntansi digunakan oleh pengguna untuk membantu peramalan kinerja masa depan. Menurut Agoes (2012) akuntansi adalah suatu sistem dengan input dan output berupa informasi dan laporan keuangan yang berharga bagi pengguna internal dan eksternal entitas. Sebagai suatu sistem, akuntansi terdiri dari transaksi

sebagai input, aktivitas untuk meringkas transaksi sebagai proses, dan laporan keuangan sebagai output. Seseorang yang mengetahui akuntansi memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana proses akuntansi dilakukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip dan standar laporan keuangan tahunan SAK EMKM.

Menurut Rizky (2012), laporan keuangan adalah laporan termasuk data keuangan tentang suatu organisasi. Informasi keuangan terdiri dari situasi keuangan entitas dan kinerja keuangan. Korporasi merilis laporan keuangan, yang merupakan produk dari proses akuntansi dan termasuk data keuangan yang dimaksudkan untuk memberi tahu pihak luar. Menurut IAI (2018), Standar Akuntansi Keuangan Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan UMKM dalam hal pelaporan keuangan. SAK EMKM memiliki prosedur akuntansi yang lebih sederhana daripada SAK ETAP karena Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah hanya menggunakan biaya historis untuk mengelola transaksi umum dan dasar pengukuran.

Menurut IAI (2018), jenis laporan keuangan minimum untuk UMKM adalah:

1. Laporan posisi keuangan Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi Laporan laba rugi yang memuat informasi mengenai kinerja keuangan entitas untuk suatu periode.
3. Catatan atas laporan keuangan Catatan atas laporan keuangan ini berisi prinsip yang mendasari penyusunan laporan keuangan.

Menurut Fahmi (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2013:11), adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Informasi keuangan lain.

2.5. Tingkat Pendidikan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan dan kontrol diri. Kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang dibutuhkan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Tingkat pendidikan pemilik adalah tingkat pendidikan pemilik UMKM (Rudiantoro dan Siregar, 2012).

Menurut Lestari dalam Wirawan (2016), jenjang pendidikan seseorang adalah suatu kegiatan di mana ia mengembangkan bakat, sikap, dan bentuk perilakunya, baik untuk kehidupan masa depan melalui organisasi tertentu atau tidak. Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ketabahan agama dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara melalui proses pendidikan, yang merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar. Pendidikan adalah suatu proses dimana siswa secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kualitas-kualitas tersebut. Pertama dan terpenting, UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan. Feni dalam Kosilah & Septian (2020, 1139) Pendidikan adalah nasehat atau bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada tumbuh kembang anak untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak cukup cakap untuk melakukan aktivitas hidup sendiri, bukan dengan bantuan orang lain.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia. insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Indikator tingkat pendidikan menurut Lestari dalam Edy Wirawan (2016:3), yaitu:

1. Pendidikan Formal Indikator nya berupa pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh setiap pekerja yang meliputi Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan perguruan tinggi.
2. Pendidikan Informal Indikator nya berupa sikap dan kepribadian yang dibentuk dari keluarga dan lingkungan.

2.6. Umur Usaha

Era kewirausahaan adalah era di mana bisnis ada, tumbuh, dan bertahan. Menurut Khusna (2013 dalam Tuti dan Dwijayanti, 2014) usia perusahaan adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menunjukkan daya saingnya. Usia perusahaan adalah jumlah waktu antara saat didirikan dan ketika operasi komersialnya mulai berkembang, ditunjukkan dalam tahun.

Usia bisnis adalah periode dari saat perusahaan didirikan dan mulai beroperasi sampai dapat dipertahankan (going concern). Menurut Patty dan Rita (2015), “usia usaha” berkaitan dengan lamanya seorang pelaku usaha telah menjalankan perusahaan atau aktif bekerja. Menurut Priyandika (2015), kata “usia usaha” mengacu pada masa dimana pelaku usaha atau pelaku usaha aktif dalam domain usahanya masing-masing. Sebuah perusahaan dengan sejarah panjang seringkali merupakan perusahaan besar. Lamanya seseorang berkecimpung dalam usaha akan mempengaruhi pemahamannya tentang pengelolaan keuangan, karena produktivitas atau kompetensi pelaku usaha dipengaruhi oleh lamanya waktu yang dihabiskan di daerah tersebut.

Dari saat perusahaan didirikan dan mulai beroperasi hingga dapat dipertahankan, inilah durasi bisnis (going concern). Menurut Patty dan Rita (2015), “lama usaha” mengacu pada lamanya waktu seorang pelaku usaha menjalankan perusahaannya atau secara pribadi terlibat dalam tenaga kerja. Menurut Priyandika (2015), durasi usaha mengacu pada jangka waktu selama pelaku usaha atau pelaku usaha bergerak dalam domain usahanya masing-masing. Sebuah perusahaan dengan sejarah panjang seringkali merupakan perusahaan besar. Lamanya seseorang berkecimpung dalam usaha akan mempengaruhi pemahamannya tentang pengelolaan keuangan, karena produktivitas atau kompetensi pelaku usaha dipengaruhi oleh lamanya waktu yang dihabiskan di daerah tersebut.

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha (Dewinta dan Setiawan, 2016). Menurut Santioso dan Chandra (2012) bahwa umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan sehingga semakin lama perusahaan berdiri, maka semakin mampu perusahaan tersebut meningkatkan kepercayaan investor. Perusahaan dengan umur yang lebih tua mungkin lebih mengerti informasi-informasi apa saja yang seharusnya diungkapkan dalam laporan tahunan sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi-informasi yang memberikan pengaruh positif bagi perusahaan tersebut (Santioso dan Chandra, 2012).

2.7. Motivasi Usaha

Motivasi berasal dari kata *move* yang artinya mendorong atau menggerakkan. Motivasi dalam manajemen hanya ditujukan kepada sumber daya manusia pada umumnya dan bawahan pada khususnya. Motivasi mempertanyakan bagaimana kekuatan dan potensi bawahan harus diarahkan sedemikian rupa sehingga mereka siap bekerja sama secara produktif dan berhasil mencapai dan melaksanakan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Weiner (1990), yang dikutip oleh Elliot et al. (2000), konsep motivasi mengacu pada kondisi internal yang mendorong kita untuk mengambil tindakan, mengilhami kita untuk mencapai tujuan tertentu, dan membangkitkan minat kita pada pengejaran tertentu. Menurut teori hierarki kebutuhan, motivasi seseorang didasarkan pada dua asumsi. Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai

berikut: kebutuhan seseorang bergantung pada apa yang sudah dimiliki orang tersebut, dan kebutuhan seseorang diurutkan dari yang paling penting hingga yang paling tidak penting berdasarkan periode waktu, keadaan, dan pengalaman yang dihadapi.

Robbins dan Coulter (2013:63) yang diterjemahkan oleh Bob Sabran, menjelaskan lima tingkat kebutuhan dalam hierarki Maslow (Mangkunegara, 2016:95) tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologikal

Ini adalah keinginan utama, mendasar, dan vital yang harus dipenuhi setiap manusia untuk bertahan hidup sebagai makhluk. Persyaratan tersebut antara lain udara, makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal atau penginapan, istirahat, dan kepuasan seksual. Masyarakat harus memperhatikan aspek-aspek seperti kondisi udara dan cahaya, pendapatan dan pendapatan (setara atau lebih dari upah daerah, UMR), dan kafetaria (menyediakan makanan dan minuman). Kebutuhan-kebutuhan fisiologikal memiliki jumlah karakteristik sebagai berikut :

- a. Mereka umumnya otonom satu sama lain.
- b. Dalam banyak kasus, mereka dapat dikenali berdasarkan lokasi tubuh tertentu.
- c. Dalam masyarakat kaya, persyaratan seperti itu sering menjadi motivator.
- d. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa mereka harus sering bertemu dalam kerangka waktu yang sangat sedikit agar dapat dipenuhi.

Kebutuhan fisiologis akan lebih menonjol daripada keinginan lainnya jika tidak terpenuhi. Oleh karena itu, seseorang yang tidak memiliki apa-apa dalam hidup paling rentan didorong oleh tuntutan fisiologis.

2. Kebutuhan Akan Keamanan

Jika kebutuhan fisiologis dipenuhi dengan memuaskan, tingkat keinginan manusia berikutnya yang lebih tinggi, yaitu keinginan akan rasa aman, mulai mendominasi. Tuntutan keamanan harus dilihat secara luas, termasuk tidak hanya keamanan fisik tetapi juga keamanan fisiologis dan perlakuan yang adil dalam posisi atau pekerjaan seseorang. Karena pemenuhan permintaan ini sebagian besar terkait dengan uang seseorang, persyaratan keamanan mereka terkait dengan tanggung jawab pekerjaan mereka.

Keinginan ini berhubungan dengan kebutuhan akan rasa aman dan pertahanan diri terhadap bahaya atau gangguan dari luar. Tuntutan tersebut antara lain meliputi keamanan, keselamatan, perlindungan, kompetensi, dan stabilitas. Orang harus memperhatikan unsur-unsur seperti keselamatan kerja, kesejahteraan karyawan, pertumbuhan gaji dan upah, dan kondisi kerja. Dengan menggunakan instrumen atau pengawalan yang canggih, perusahaan kontemporer memperjelas betapa pentingnya memenuhi permintaan ini dengan memberikan prioritas utama keamanan dan keselamatan.

3. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar manusia untuk menjadi bagian dari suatu komunitas, untuk mencintai dan dicintai oleh orang lain, dan untuk membentuk persahabatan. Manusia memiliki keinginan bawaan untuk hidup dalam komunitas, dan tak seorang pun ingin tinggal di daerah yang jauh sendirian. Karena manusia adalah makhluk sosial, jelaslah bahwa mereka memiliki kebutuhan sosial, yang terbagi dalam empat kategori :

- a. Kebutuhan sebagai anggota kelompok atau perasaan penerimaan kelompok.
- b. Perasaan harus diakui karena setiap individu percaya bahwa dia penting.
- c. Keinginan untuk merasa maju, dan tidak ada yang menghargai kekalahan.

4. Kebutuhan akan Penghargaan

Dorongan ini terkait dengan kebutuhan manusia untuk dihormati dan dikagumi oleh orang lain berdasarkan bakat mereka dan dorongan untuk mencapai status, pengakuan, dan prestise. Hal ini tidak selalu terjadi bahwa hadiah diberikan untuk prestasi. Banyak objek digunakan sebagai simbol status untuk menunjukkan prestasi dan kedudukan. Kebutuhan ini meliputi harga diri dan rasa hormat terhadap orang lain, serta penghargaan, pengakuan, status, prestise, kekuasaan, dan rasa mampu menyelesaikan tugas.

Contoh variabel spesifik yang harus diperiksa oleh organisasi meliputi penugasan jabatan, daya cipta, kemajuan dalam perusahaan, dan prestise pekerjaan. Diyakini bahwa dorongan kompetitif atau keinginan untuk menonjol, untuk melampaui pencapaian orang lain, adalah karakteristik manusia yang umum. Jika digunakan secara efektif, tuntutan mendasar akan pengakuan ini dapat menghasilkan keberhasilan organisasi yang luar biasa. Kebutuhan akan penghargaan ini jarang sekali terpenuhi, dan mungkin tidak akan pernah terpenuhi.

5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi mengacu pada kebutuhan untuk memanfaatkan sepenuhnya bakat, kemampuan, dan potensi maksimal seseorang untuk mencapai tingkat keberhasilan profesional yang sulit dicapai orang lain. Aspek-aspek tertentu, seperti pekerjaan yang sulit, kesempatan untuk berekspresi kreatif, kemajuan dalam perusahaan, dan kesuksesan profesional, adalah beberapa komponen penting yang harus diperhitungkan oleh perusahaan.

Maslow mengatakan bahwa kelima kebutuhan itu bersifat hierarkis, dari yang paling mendasar hingga yang paling kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa setelah kebutuhan tingkat dasar terpenuhi, seseorang memenuhi tuntutan pada tingkat yang lebih tinggi, dan seterusnya, mengarah pada pemenuhan keinginan tingkat tinggi. Jika suatu tingkat kebutuhan belum terpenuhi, maka motivasi kerja seseorang terbukti didasarkan pada

pemenuhan tingkat kebutuhan tersebut, dan tingkat kebutuhan yang lebih besar belum menghasilkan motivasi.

Lima kebutuhan yang diatur dalam hierarki dapat dipecah menjadi dua kategori berbeda: kebutuhan tingkat bawah, yang meliputi kebutuhan sosial, fisiologis, dan pengakuan; kebutuhan tingkat tinggi, yang meliputi kebutuhan sosial dan pengakuan; dan kebutuhan tingkat yang lebih rendah, yang meliputi kebutuhan fisiologis, sosial, dan pengakuan. aktualisasi diri. Perbedaan utama antara kedua urutan kebutuhan ini adalah bahwa keinginan tingkat rendah adalah keinginan yang dapat dipenuhi melalui sarana eksternal, sedangkan kebutuhan tingkat tinggi adalah keinginan yang hanya dapat dipenuhi oleh tindakan sendiri.

Beberapa faktor yang harus diperhatikan: pertama, urutannya berdasarkan kebutuhan, bukan keinginan. Kedua, berpegang pada skala menaik menyiratkan bahwa jika persyaratan seseorang yang lebih rendah diberikan, persyaratan yang lebih tinggi tetap tidak terpenuhi. Ketiga, jika orang mengalami tantangan untuk memahami keinginan tingkat yang lebih tinggi, mereka akan mundur ke tuntutan tingkat yang lebih rendah sebagai kompensasi (Robbins dan Coulter, 2013). (Robbins dan Coulter, 2013).

2.8. Kepribadian Pemilik

9Kepribadian adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan kualitas (keunikan) seseorang yang membedakannya dari orang lain. Dengan memahami kepribadian seseorang, Anda akan dapat memperkirakan cara dia merespons

keadaan tertentu (Suherlan & Budhiono, 2015). Adolf Heuken S.J. (2015) berpendapat bahwa kepribadian adalah pola total dari bakat, perilaku, dan kebiasaan fisik, mental, spiritual, emosional, dan sosial seseorang. Ini telah terstruktur secara unik sebagai akibat dari beberapa faktor eksternal. Pola ini terlihat dalam tingkah lakunya saat ia berusaha menjadi manusia sesuai dengan keinginannya.

Faktor -faktor Penentu Kepribadian menurut Robbins (2001) adalah :

- a. Keturunan Keturunan mengacu pada faktor-faktor yang ditentukan saat lahir atau oleh susunan genetik individu.
- b. Lingkungan mengacu pada budaya di mana seseorang dibesarkan, pengkondisian awal, konvensi di antara keluarga, teman, dan kelompok sosial, serta pengaruh lain yang ditemui seseorang.
- c. Meskipun kepribadian seseorang biasanya stabil dan konstan, hal itu dapat berubah tergantung pada keadaan. Komponen yang beragam dari kepribadian seseorang dipengaruhi oleh tuntutan yang bervariasi dari berbagai pengaturan.

Psikolog telah mengidentifikasi ribuan ciri dan dimensi kepribadian yang membedakan satu orang dengan yang lain. Akan tetapi pada tahun-tahun terakhir periset telah mengidentifikasi lima ciri fundamental yang khususnya relevan pada organisasi. Ciri tersebut sekarang umum disebut dengan “lima besar” ciri-ciri kepribadian (“Big Five” Personality Traits) menurut Moorhead & Griffin (2013) yaitu:

a. Keramahan (Agreeableness)

Sosiabilitas adalah kapasitas individu untuk bergaul dengan orang lain. Beberapa individu baik, kooperatif, pemaaf, pengertian, dan dermawan dalam interaksi mereka dengan orang lain sebagai hasil dari keramahan mereka. Tampaknya orang dengan kemampuan bersosialisasi yang tinggi lebih baik dalam mengembangkan hubungan kerja yang baik dengan rekan kerja, bawahan, dan manajer tingkat yang lebih tinggi daripada mereka yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang rendah. Mereka yang memiliki kemampuan bersosialisasi rendah cenderung tidak memiliki hubungan kerja yang baik.

b. Kehati-hatian (Conscientiousness)

Merujuk pada jumlah sasaran yang difokuskan oleh seseorang. Orang yang berfokus pada relatif sedikit sasaran waktu lebih berkemungkinan untuk terorganisasi, sistematis, berhati-hati, menyeluruh, bertanggung jawab, dan disiplin. Penelitian telah menemukan bahwa orang-orang yang lebih berhati-hati cenderung berkinerja lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang kurang berhati-hati dalam berbagai pekerjaan yang berbeda.

c. Emosionalitas Negatif (Negative Emotionality)

Orang yang memiliki lebih sedikit emosionalitas negative, maka relatif seimbang, tenang, tabah dan merasa aman. Orang dengan lebih banyak emosionalitas negative bersifat lebih mudah tergugah, merasa tidak aman, reaktif, dan merupakan subjek suasana hati yang ekstrem. Orang-orang dengan lebih sedikit emosionalitas negative dapat diharapkan untuk lebih

baik dalam menangani stres pekerjaan, tekanan, dan ketegangan. Stabilitas mereka juga dapat membuat mereka dipandang lebih andal dibandingkan dengan rekan mereka yang mempunyai emosi kurang stabil.

d. Ekstraversi (Extraversion)

Extraversion (Ekstraversi) mewakili tingkat kenyamanan relasional seseorang. Ekstrovert ramah, banyak bicara, percaya diri, dan menerima kemitraan baru. Introvert, di sisi lain, tidak suka bersosialisasi, adalah komunikator yang buruk, kurang asertif, dan ragu-ragu untuk memulai hubungan baru. Menurut penelitian, ekstrovert cenderung melakukan pekerjaan lebih baik daripada introvert.

e. Keterbukaan (Openness)

Keterbukaan mewakili kekakuan keyakinan seseorang dan berbagai kepentingan. Orang yang terbuka terhadap ide-ide baru dan bersedia mengubah ide, keyakinan, dan sikap mereka sendiri sebagai reaksi terhadap data baru. Mereka memiliki banyak minat dan ingin tahu, kreatif, dan imajinatif. Individu tingkat rendah sering kurang sensitif terhadap ide-ide baru dan kurang bersedia untuk mengubah keyakinan mereka. Selain itu, mereka cenderung memiliki minat yang lebih sedikit dan lebih sempit serta kurang ingin tahu dan imajinatif. Orang-orang dengan lebih besar dapat diprediksi untuk mencapai dengan baik karena fleksibilitas mereka dan kemungkinan bahwa mereka akan disukai oleh orang lain di tempat kerja.

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh Pemahaman Akuntansi Berpengaruh Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2006), pengertian adalah pengertian yang cerdas dan memahami dengan baik, sedangkan pengertian adalah suatu proses, cara mengetahui atau suatu pengertian. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang memahami akuntansi adalah cerdas dan memiliki pemahaman yang benar tentang akuntansi. Seseorang pernah mengatakan bahwa memahami akuntansi adalah memahami dan menguasai proses akuntansi hingga menjadi laporan keuangan berdasarkan prinsip dan standar pembuatan laporan keuangan dengan menggunakan SAK EMKM. Sejauh mana pelaku UMKM memahami dan mampu membuat laporan keuangan sesuai dengan standar SAK menunjukkan pemahaman mereka tentang akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah :

H1 = Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM)

2.9.2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tingkat pendidikan pemilik UMKM merupakan tingkat pendidikan pemilik (Rudiantoro dan Siregar, 2012). Menurut Rudiantoro dan Siregar (2012), indikator tingkat pendidikan pemilik meliputi sekolah formal, seperti sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), diploma, dan sarjana.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah :

H2 = Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM)

2.9.3. Pengaruh Umur Usaha Berpengaruh Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)

("Umur bisnis" mengacu pada jumlah waktu sebuah perusahaan telah ada, tumbuh, dan bertahan. Menurut Khusna (2013 dalam Tuti dan Dwijayanti, 2014), usia suatu usaha adalah jumlah waktu yang dihabiskan untuk menjalankan usahanya untuk menunjukkan daya saingnya. Umur perusahaan, dinyatakan dalam tahun, adalah jumlah waktu berdiri dan melakukan kegiatannya.

Jumlah waktu perusahaan telah beroperasi menunjukkan bahwa manajemen keuangannya memiliki keahlian yang diperlukan untuk menentukan dana mana yang diperlukan untuk organisasi. Semakin lama suatu usaha beroperasi, maka semakin mahir pelaku usaha tersebut dalam mengendalikan keuangan. Agar suatu

perusahaan dapat memenuhi tujuannya, pengelolaan keuangan ini sangat penting (Kasmir, 2010:16).

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah :

H3 = Umur usaha terhadap positif penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM)

2.9.4. Pengaruh Motivasi Usaha Berpengaruh Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)

Istilah motivasi berasal dari kata “move” yang mengandung pengertian “mendorong atau menggerakkan. Motivasi manajemen terbatas pada sumber daya manusia pada umumnya dan bawahan pada khususnya. Motivasi adalah pokok bahasan bagaimana mengarahkan kekuatan dan potensi bawahan agar mereka bersedia bekerja sama dengan sukses untuk mencapai dan memenuhi tujuan yang telah ditentukan. Menurut Weiner (1990), dikutip oleh Elliot et al. (2000), motivasi digambarkan sebagai keadaan internal yang merangsang kita untuk bertindak, mengilhami kita untuk mengejar tujuan tertentu, dan mempertahankan minat kita pada aktivitas tertentu.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah :

H4 = Motivasi usaha terhadap berpengaruh positif terhadap Penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM)

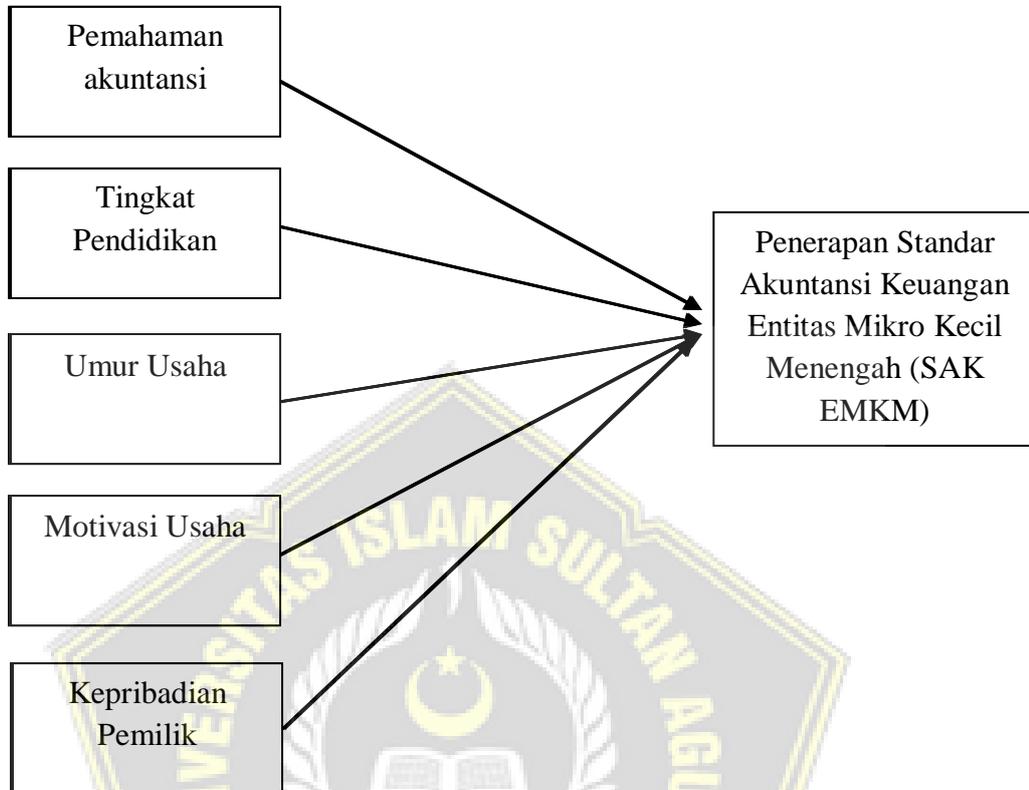
2.9.5. Pengaruh Kepribadian Pemilik Berpengaruh Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)

Ciri-ciri seseorang (keunikan mereka) adalah yang menentukan kepribadian mereka dan memungkinkan mereka untuk menonjol dari orang lain. Kepribadian adalah salah satu aspek dari individualitas. Jika Anda mengenal kepribadian seseorang, Anda akan dapat memperkirakan secara akurat tindakan yang akan dilakukan orang tersebut ketika dihadapkan pada tantangan tertentu (Suherlan & Budhiono, 2015). Menurut Adolf Heuken, S.J. (2015), “kepribadian adalah keseluruhan pola semua kemampuan, tindakan, dan kebiasaan seseorang, baik fisik, mental, spiritual, emosional, maupun sosial.” Dengan kata lain, kepribadian adalah jumlah dari semua kemampuan, tindakan, dan kebiasaan seseorang. Semua ini telah terstruktur dengan cara yang unik sebagai akibat dari berbagai kekuatan eksternal. Pola ini terlihat dalam perilakunya saat ia bekerja untuk menjadi manusia sesuai dengan tujuannya. Ketika datang ke penerapan aturan akuntansi keuangan, peluang keberhasilan perusahaan secara langsung berkorelasi dengan kepribadian orang yang memiliki perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah :

H5 = Kepribadian Pemilik terhadap berpengaruh positif terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM).

2.10. Kerangka Pikir



Akuntansi adalah bahasa yang digunakan dalam bisnis yang menurut Dwi Martani, Sylvia, Ratna, Aria, dan Edward (2016:4), menghasilkan informasi yang menggambarkan kinerja keuangan suatu entitas pada periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Informasi ini dapat ditemukan dalam laporan keuangan. Pengguna memanfaatkan informasi akuntansi sebagai alat untuk membantu mereka dalam membuat perkiraan mengenai kinerja masa depan perusahaan.

Menurut Lestari dalam Wirawan (2016), jenjang pendidikan seseorang adalah suatu kegiatan di mana ia mengembangkan bakat, sikap, dan bentuk perilakunya, baik untuk kehidupan masa depan melalui organisasi tertentu atau tidak.

Suatu era dapat dianggap kewirausahaan jika era di mana perusahaan tidak hanya ada tetapi juga tumbuh dan mempertahankan keberadaannya. Menurut Khusna (2013 dikutip dalam Tuti dan Dwijayanti, 2014), usia perusahaan adalah jumlah waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menunjukkan tingkat daya saingnya.

Menurut Weiner (1990), yang dikutip oleh Elliot et al. (2000), konsep motivasi mengacu pada kondisi internal yang mendorong kita untuk mengambil tindakan, mengilhami kita untuk mencapai tujuan tertentu, dan membangkitkan minat kita pada pengejaran tertentu.

Ciri-ciri seseorang (keunikan mereka) adalah yang menentukan kepribadian mereka dan memungkinkan mereka untuk menonjol dari orang lain. Kepribadian adalah salah satu aspek dari individualitas. Jika Anda mengenal kepribadian seseorang, Anda akan dapat memperkirakan secara akurat yang akan dilakukan orang tersebut ketika dihadapkan pada tantangan (Suherlan & Budhiono, 2015).

Menurut Suyanto (2010), keberhasilan perusahaan industri kecil dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kinerja komersial perusahaan merupakan salah satu tujuan dari setiap pengusaha. Kinerja perusahaan industri kecil dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diharapkan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini hendak menguji pengaruh Pemahaman Akuntansi, Tingkat Pendidikan, Umur Usaha, Motivasi Usaha dan Kepribadian Pemilik terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data kuantitatif / statistik dengan tujuan pengujian hipotesis yang telah ditentukan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Menurut (Ghozali, 2016b) penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu rancangan penelitian yang disusun untuk memberikan gambaran sistematis tentang informasi ilmiah yang bersumber dari subjek atau objek penelitian. Penelitian deskriptif menitikberatkan pada penjelasan sistematis tentang fakta-fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek / subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pelaku UKM di Kota Semarang (Sugiyono, 2015). Adapun alasan peneliti memilih objek penelitian di Kota Semarang karena Kota Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki iklim bisnis yang tinggi dan memiliki perkembangan bisnis UMKM yang cukup baik (Utama & Darwanto, 2013).

3.2.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2015) ciri-ciri dan angka-angka yang dimiliki oleh populasi merupakan perwakilan dari sampel secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probabilistik dan menggunakan pendekatan purposive sampling. Menurut Sugiyono (2015) pendekatan purposive sampling adalah jenis strategi pengambilan sampel yang memperhitungkan sejumlah faktor. Masalah yang dihadapi adalah kenyataan bahwa peneliti harus mematuhi sejumlah pedoman khusus untuk mengumpulkan sampel yang sejalan dengan tujuan penelitian. Usaha kecil menengah (UKM) yang beroperasi di industri pengolahan makanan kota Semarang memenuhi kriteria untuk dimasukkan dalam sampel penelitian ini. Peneliti memilih untuk mengumpulkan data dari usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak di industri makanan karena saat ini masyarakat memiliki kebutuhan yang

signifikan terhadap industri makanan. Selain itu, salah satu industri manufaktur yang terkena dampak negatif dari wabah COVID-19 adalah bisnis makanan.

Penentuan jumlah sampel minimal pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin adalah sebuah metode statistik yang digunakan untuk menentukan minimal sampel dari sebuah penelitian. Rumus Slovin dapat dinotasikan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = besarnya populasi

E = error margin

Dengan rumus tersebut dapat dihitung sampel dari populasi dengan jumlah populasi sebanyak 17.602 dan margin error yang ditetapkan sebesar 10% atau 0,1.

$$n = \frac{17.602}{1 + 17.602(0,1)^2}$$

$$n = \frac{17.602}{1 + 176,02}$$

$$n = \frac{17.602}{177,02}$$

n = 99,43 dibulatkan 100

Berdasarkan perhitungan rumus Slovin diatas, maka peneliti menetapkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 respobdeb.

Adapun teknik pengambilan samplingnya menggunakan *t* sampling, yaitu Teknik pengambilan sampel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang
2. Pelaku UMKM yang diketahui telah menggunakan SAK ETAP dalam menerapkan bisnisnya.

3.3. Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sugiyono (2015) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Teknik pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung melalui pengisian kuesioner oleh UMKM di Kota Semarang selaku responden dari penelitian.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan komponen penting dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan/atau kuesioner. Kuesioner atau angket adalah suatu metode atau teknik pengumpulan data dengan cara menyajikan pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden. Tujuan penyebaran kuisisioner atau angket adalah untuk mengumpulkan data tentang kesadaran pelaku UMKM (responden) terhadap penerapan aturan akuntansi keuangan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah.

3.5. Variabel dan Indikator

3.5.1. Pemahaman Akuntansi

Variabel pemahaman akuntansi merupakan variabel bebas atau variabel bebas dalam penelitian ini. Variabel yang mempengaruhi variabel terikat adalah variabel bebas.

Menurut Ghozali (2016), akuntansi adalah suatu sistem dengan input dan output berupa informasi dan laporan keuangan yang berarti bagi pengguna internal dan eksternal perusahaan. Sebagai suatu sistem, akuntansi terdiri dari transaksi sebagai input, aktivitas untuk meringkas transaksi sebagai proses, dan laporan keuangan sebagai output. Seseorang yang mengetahui akuntansi memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana proses akuntansi dilakukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip dan standar laporan keuangan tahunan SAK EMKM.

Variabel pemahaman akuntansi diukur dengan aspek pemahaman mengenai pengertian, fungsi, akun-akun, mekanisme debit dan kredit dan perhitungan saldo dari penjurnalan dan buku besar IAI (2018). Responden diminta memilih jawaban pertanyaan yang didesain dengan menggunakan skala likert 1 sampai dengan 5, yang terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

3.5.2. Tingkat Pendidikan

Dalam ruang lingkup penyelidikan ini, latar belakang pendidikan peserta diperlakukan sebagai variabel independen. Variabel bebas adalah variabel yang dapat diubah secara bebas dari variabel yang sedang dipelajari (variabel terikat).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Variabel pendidikan diukur dengan aspek mengenai pendidikan sistem informasi akuntansi harus dioperasikan oleh seseorang yang berpendidikan dalam bidang akuntansi, pendidikan berkelanjutan mengenai akuntansi, dan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal Lestari dalam Edy Wirawan (2016:3). Responden diminta memilih jawaban pertanyaan yang didesain dengan menggunakan skala likert 1 sampai dengan 5, yang terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

3.5.3. Umur Usaha

Variabel independen atau variabel yang dapat dianggap independen dalam penelitian ini adalah umur perusahaan. Variabel bebas adalah variabel yang dapat diubah secara bebas dari variabel yang sedang dipelajari (variabel terikat).

Usia perusahaan diukur dari saat didirikan dan mulai beroperasi hingga mencapai titik di mana ia dapat berhasil dipertahankan (going concern). Menurut Patty (2015), istilah “usia usaha” mengacu pada lamanya waktu seorang pelaku usaha secara pribadi terlibat dalam pekerjaan atau telah menjalankan usahanya sendiri. Menurut Priyandika (2015), istilah “usia usaha” mengacu pada periode waktu ketika individu bisnis atau bisnis secara aktif terlibat dalam domain bisnisnya masing-masing. Sebuah perusahaan yang memiliki eksistensi yang panjang umumnya merupakan bisnis yang substansial. Karena lamanya waktu yang dihabiskan seorang pelaku usaha untuk bekerja di bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitas atau keahliannya, maka lamanya waktu yang dihabiskan seseorang untuk memulai suatu perusahaan akan berpengaruh pada tingkat pemahaman orang tersebut tentang pengelolaan keuangan.

Variabel umur usaha diukur dengan aspek mengenai lama usaha didirikan dan mulai beroperasi, keterlibatan dalam usaha dan keuangan ketika menjalankan usaha Patty dan Rita (2015). Responden diminta memilih jawaban pertanyaan yang didesain dengan menggunakan skala likert 1 sampai dengan 5, yang terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

3.5.4. Motivasi Usaha

Variabel yang disebut sebagai Motivasi Usaha inilah yang disebut sebagai variabel bebas atau variabel bebas dalam penelitian ini. Variabel bebas adalah variabel yang dapat diubah secara bebas dari variabel yang sedang dipelajari (variabel terikat)..

Menurut Weiner (1990), dikutip oleh Elliot (2000) mendefinisikan motivasi sebagai keadaan batin yang merangsang kita untuk bertindak, mendorong kita untuk mencapai tujuan tertentu dan menarik minat kita dalam kegiatan tertentu. Teori hierarki kebutuhan menyatakan bahwa motivasi seseorang berdasarkan pada dua anggapan yaitu : kebutuhan seseorang tergantung pada apa yang sudah dimilikinya dan dilihat dari pentingnya dan kebutuhan yang paling kuat sesuai waktu, keadaan dan pengalaman yang bersangkutan.

Komponen tingkat kebutuhan sebagai kompensasi digunakan sebagai metrik untuk menentukan variabel motivasi bisnis (Robbins dan Coulter, 2013). Responden diberikan pertanyaan dengan skala likert tanggapan yang berkisar dari sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS), dan mereka diminta untuk memilih salah satu dari tanggapan tersebut.

3.5.5. Kepribadian Pemilik

Dalam penelitian ini, karakteristik kepribadian pemilik merupakan variabel bebas atau variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang dapat diubah secara bebas dari variabel yang sedang dipelajari (variabel terikat).

Kepribadian adalah sesuatu yang mengidentifikasi ciri-ciri (keunikan) seseorang yang membedakan individu itu dari orang lain. Jika Anda mengenal kepribadian seseorang, Anda akan dapat mengantisipasi tindakan yang akan dilakukan orang tersebut ketika dihadapkan pada keadaan tertentu karena Anda akan mengetahui kepribadian orang tersebut (Suherlan, 2013). Adolf (2015) menyatakan bahwa “Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan-kebiasaan seseorang baik jasmani, mental, rohani,

emosional maupun yang sosial”. Semuanya ini telah ditata dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar.

Variabel kepribadian pemilik diukur dengan aspek keramahan (agreeableness), kehati-hatian (conscientiousness), emosionalitas negatif (negative emotionality), ekstrasversi (extraversion), keterbukaan (openness) (Moorhead & Griffin, 2013). Responden diminta memilih jawaban pertanyaan yang didesain dengan menggunakan skala likert 1 sampai dengan 5, yang terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Note: SAK EMKM belum ada definisi operasional dan pengukurannya

3.5.6. SAK EMKM

SAK EMKM disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dapat digunakan sebagai acuan dalam mendefinisikan dan memberikan rentang kuantitatif EMKM. Standar ini ditujukan untuk digunakan oleh entitas yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP. SAK EMKM berlaku efektif tanggal 1 Januari 2018 dan penerapannya dianjurkan.

3.5.6. Tabel Definisi Operasional

Definisi operasional dan pengukuran variable dapat diikhtisarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variable

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
Pemahaman Akuntansi	Sistem dengan input data informasi dan output berupa informasi dan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna internal maupun eksternal entitas. Sebagai sistem, akuntansi terdiri atas input yaitu transaksi, proses yaitu kegiatan untuk merangkum transaksi, dan output berupa laporan keuangan	Aspek pemahaman mengenai pengertian, fungsi, akun-akun, mekanisme debit dan kredit dan perhitungan saldo dari penjurnalan dan buku besar IAI (2018).	Skala likert 1-5
Tingkat Pendidikan	Kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab	Aspek mengenai pendidikan sistem informasi akuntansi harus dioperasikan oleh seseorang yang berpendidikan dalam bidang akuntansi, pendidikan berkelanjutan mengenai akuntansi, dan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal Lestari dalam Edy Wirawan (2016:3)	Skala likert 1-5
Umur Usaha	Usia usaha merupakan awal dari suatu usaha didirikan dan mulai beroperasi hingga usaha tersebut dapat dipertahankan eksistensinya (going	Aspek mengenai lama usaha didirikan dan mulai beroperasi, keterlibatan dalam usaha dan keuangan ketika menjalankan usaha Patty dan Rita (2015).	Skala likert 1-5

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
	concern)		
Motivasi Usaha	Motivasi sebagai keadaan yang merangsang kita untuk bertindak, mendorong kita untuk mencapai tujuan tertentu dan menarik minat kita dalam kegiatan tertentu.	Aspek tingkat kebutuhan sebagai kompensasi (Robbins dan Coulter, 2013).	Skala likert 1-5
Kepribadian Pemilik	Kepribadian merupakan sesuatu yang menggambarkan ciri khas (keunikan) seseorang yang membedakan orang tersebut dengan orang lain	Aspek Keramahan (Agreeableness), Kehati-hatian (Conscientiousness), Emosionalitas Negatif (Negative Emotionality), Ekstraversi (Extraversion), Keterbukaan (Openness) Moorhead & Griffin (2013).	Skala likert 1-5
SAK EMKM	SAK EMKM dapat digunakan oleh entitas yang tidak memenuhi definisi dan kriteria paragraf kedua di atas, jika otoritas mengizinkan entitas tersebut untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK UMKM (IAI, 2018).	Laporan posisi keuangan pada akhir periode; Laporan laba rugi selama periode; Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang relevan. (IAI, 2018)	Skala likert 1-5

3.6. Teknik Analisis

3.6.1. Stastistik Deskriptif

Ada tiga statistik deskriptif: frekuensi, tendensi sentral, dan dispersi variabel. Frekuensi adalah frekuensi jumlah karyawan di departemen yang berbeda untuk sampel organisasi yang lebih besar yang outputnya ditampilkan (Sekaran, 2016). Dalam penyelidikan ini, kami menggunakan skala interval untuk

menentukan nilai rata-rata. Nilai rata-rata tersebut didapat dari nilai rata-rata hasil kuisisioner setiap responden.

3.6.2. Uji Kualitas Data

3.6.2.1. Uji Validitas Data

Menurut Sugiyono (2015), konsep validitas adalah derajat kesesuaian antara data yang benar-benar terjadi pada objek dengan data yang diperoleh peneliti. Uji validitas digunakan untuk mengetahui validitas atau validitas suatu kuesioner (Ghozali, 2016). Validitas ditunjukkan oleh suatu indikator yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur benar-benar sesuai atau sesuai dengan alat ukur yang dimaksud. Rumus koefisien korelasi dari metode product moment yang diusulkan oleh Karl Pearson digunakan untuk mengevaluasi ketepatan kuesioner.

Pengujian validitas pada taraf yang signifikan digunakan adalah $(\alpha) = 5\%$

1. Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka kuesioner dinyatakan valid
2. Bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka kuesioner dinyatakan tidak valid.

3.6.2.2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2015) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau handal jika

jawaban seseorang terhadap pernyataan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Alat untuk mengukur reabilitas adalah Cronbach Alpha. Hasil $\alpha > 0,60$ = reliabel

3.6.3. Uji Asumsi Klasik

1). Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal atau tidak. Data yang digunakan tidak valid jika nilai residualnya tidak mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2016). Kriterianya adalah ada atau tidaknya nilai Asymp. Ketika Kolmogorov Smirnov $> 0,05$, dikatakan ba terdistribusi secara teratur.

2). Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji statistik yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah terjadi homoskedastisitas tidak heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Pengujian uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan alat uji SPSS. Kriterianya adalah jika nilai signifikansi variabel independent $> 0,05$ maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3). Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas

(independen). Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas.

3.6.4. Uji Hipotesis

3.6.4.1. Analisis Regresi Sederhana

Teknik statistik analisis regresi sederhana terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. SPSS digunakan untuk mengevaluasi analisis regresi dasar dalam penelitian ini. Merumuskan analisis regresi sederhana melibatkan :

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4 + bX_5 + e$$

Dimana :

- a : konstanta
- b : koefisien regresi
- X₁ : pemahaman akuntansi
- X₂ : tingkat pendidikan
- X₃ : umur usaha
- X₄ : motivasi usaha
- X₅ : kepribadian pemilik
- Y : variabel dependen (Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas MikroKecil Menengah)
- e : eror

Menurut Ghozali (2016), regresi akan memberikan hasil yang *BLUE (Best Linier Unbiased Estimator)* dengan menggunakan metode estimasi OLS (*Ordinary Least Square*) dan juga dengan syarat bahwa semua asumsi dalam

regresi terpenuhi. Menurut Ghazali (2016) beberapa asumsi untuk estimator sehingga model regresi dapat dikatakan BLUE diantaranya :

1. Model regresi adalah hubungan linier antara nilai parameter.
2. Nilai X diasumsikan konstan dan tidak acak pada sampel yang diulang (non-stochastic).
3. Nilai kesalahan rata-rata adalah nol.
4. Homoskedastisitas, yang menunjukkan bahwa varians kesalahan sama untuk setiap penelitian,
5. Menunjukkan tidak adanya autokorelasi kesalahan.
6. Korelasi antara variabel x dan gangguan e tidak ada.
7. Jumlah sampel (n) harus melebihi jumlah parameter yang diestimasi (jumlah variabel bebas).
8. Terdapat keragaman pada nilai x.
9. Spesifikasi model regresi akurat (tidak ada kesalahan)
10. Tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas yang ideal

3.6.5. Pengujian Hipotesis

3.6.5.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen atau variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Ghazali (2016). Dalam makalah ini, perangkat lunak uji SPSS digunakan untuk pengujian signifikansi simultan (uji F).

Rumus pengujian hipotesis ini adalah :

- Ho: jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka hipotesis diterima. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- H1: jika nilai signifikansi $F \leq 0,05$ maka hipotesis ditolak. Artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.5.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel satu dengan variabel lainnya Ghazali (2016). Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan variabel independen (Pemahaman Akuntansi, Tingkat Pendidikan, Umur Usaha, Motivasi Usaha dan Kepribadian Pemilik) dalam menjelaskan variabel dependen (Penerapan Standar Akuntansi Keuangan). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Apabila nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 1, artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen tinggi. Peneliti menggunakan alat uji SPSS dalam menganalisis atau menguji uji koefisien determinasi (R^2)

3.6.5.3. Uji Signifikansi Individual (t test)

Uji statistik signifikansi individu, atau uji t, digunakan untuk menentukan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen Ghazali (2016), khususnya pengaruh pengetahuan akuntansi, tingkat pendidikan, usia usaha, motivasi usaha, dan kepribadian pemilik (sebagai faktor independen) terhadap penerapan standar akuntansi keuangan bagi usaha

mikro kecil dan menengah (SAK EMKM) (sebagai variabel tak bebas). SPSS digunakan dalam uji signifikansi individu (uji t) untuk mengevaluasi atau menguji uji t. Pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

(a) Untuk pengujian hipotesis variabel Pemahaman Akuntansi, Tingkat Pendidikan, Umur Usaha, Motivasi Usaha dan Kepribadian Pemilik terhadap penerapan standar akuntansi keuangan.

➤ Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$, artinya Pemahaman Akuntansi, Tingkat Pendidikan, Umur Usaha, Motivasi Usaha dan Kepribadian Pemilik secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan.

➤ Jika nilai signifikansi $t > 0,05$, artinya Pemahaman Akuntansi, Tingkat Pendidikan, Umur Usaha, Motivasi Usaha dan Kepribadian Pemilik secara parsial berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Proses sampling

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk pengambilan samplingnya. Berdasarkan perhitungan jumlah sampling minimum yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin didapatkan jumlah minimum 100 responden. Untuk itu penelitian ini melakukan penyebaran kuesioner di daerah Semarang, kepada pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang yang diketahui telah menggunakan SAK ETAP dalam menerapkan bisnisnya. Penyebaran kuesioner dilakukan di Kota Semarang, dengan menyebarkan 100 kuesioner.

4.2. Profil Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin dan usia yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Jenis Kelamin Responden

		Jenis_Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	45	45,0	45,0	45,0
	Perempuan	55	55,0	55,0	100,0
Total		100	100,0	100,0	

Berdasarkan pada tabel 4.1. diketahui bahwa mayoritas responden pada penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 55 responden (55%) dan sisanya 45 responden (45%) adalah laki-laki.

Tabel 4.2. Pendidikan Responden

		Pendidikan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diploma	19	19,0	19,0	19,0
	S1	45	45,0	45,0	64,0
	SMA	24	24,0	24,0	88,0
	SMP	12	12,0	12,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa responden yang memiliki pendidikan Diploma berjumlah 19 responden (19%), S1 berjumlah 45 responden (45%), SMA berjumlah 24 responden (24%), dan SMP berjumlah 12 responden (12%).

4.2. Statistik Deskriptif Variabel

4.2.1. Pemahaman Akuntansi

Berikut ini merupakan tanggapan dari 100 responden terhadap variabel Pemahaman Akuntansi yang dapat dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Tanggapan Responden Variabel Pemahaman Akuntansi

No.	Pernyataan	Jawaban										Total Score	Rata-rata Score	Kategori
		Skor 5		Skor 4		Skor 3		Skor 2		Skor 1				
		F	S	F	S	F	S	F	S	F	S			
1	PA1	8	4	7	28	1	3	7	1	1	1	379	3,79	Setuju
2	PA2	1	5	6	24	2	6	8	1	0	0	373	3,73	Setuju

3	PA3	8	4	6	27	1	3	1	2	0	0	372	3,72	Setuju
4	PA4	8	4	6	24	1	5	1	2	0	0	364	3,64	Setuju
5	PA5	1	6	5	23	2	6	9	1	0	0	374	3,74	Setuju
6	PA6	8	4	6	24	2	6	1	2	0	0	364	3,64	Setuju
7	PA7	1	6	5	22	1	5	1	2	0	0	369	3,69	Setuju
	Rata-rata :												3,71	Setuju

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2022)

Berdasarkan pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa indikator PA1 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,79 dan sebanyak 72 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang memahami pengertian dan fungsi dari penjurnalan.

Pada indikator PA2 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,73 dan sebanyak 61 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang memahami akun-akun yang berubah dari penjurnalan.

Pada indikator PA3 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,73 dan sebanyak 68 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang memahami mekanisme debit dan kredit pada proses penjurnalan.

Pada indikator PA4 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori

setuju yaitu 3,64 dan sebanyak 61 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang me memahami pengertian dan fungsi dari buku besar.

Pada indikator PA5 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,74 dan sebanyak 59 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang memahami akun-akun apa saja yang ada di dalam buku besar.

Pada indikator PA6 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,64 dan sebanyak 60 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang memahami perhitungan saldo (selisih sisi debit dan sisi kredit) pada tiap-tiap akun dalam buku besar.

Pada indikator PA7 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,69 dan sebanyak 57 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang memahami cara mencatat tiap-tiap saldo akun yang terdapat di buku besar.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel Pemahaman Akuntansi merupakan hal yang baik, karena mean secara keseluruhan termasuk dalam kategori setuju dengan nilai yaitu 3,71. Mayoritas responden menjawab pada angkat 4 dari 5skala likert yang diberikan.

4.2.2. Tingkat Pendidikan

Berikut ini merupakan tanggapan dari 100 responden terhadap variabel Tingkat Pendidikan yang dapat dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Hasil Tanggapan Responden Variabel Tingkat Pendidikan

No.	Pernyataan	Jawaban										Total Score	Rata-rata Score	Kategori
		Skor 5		Skor 4		Skor 3		Skor 2		Skor 1				
		F	S	F	S	F	S	F	S	F	S			
1	TP1	10	50	64	256	12	36	13	26	1	1	369	3,69	Setuju
2	TP2	8	40	58	232	19	57	15	30	0	0	359	3,59	Setuju
3	TP3	6	30	63	252	19	57	12	24	0	0	363	3,63	Setuju
4	TP4	9	45	62	248	16	48	13	26	0	0	367	3,67	Setuju
5	TP5	6	30	66	264	12	36	16	32	0	0	362	3,62	Setuju
	Rata-rata :												3,64	Setuju

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2022)

Berdasarkan pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa indikator TP1 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,69 dan sebanyak 64 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi harus dioperasikan oleh seseorang yang berpendidikan dalam bidang akuntansi.

Pada indikator TP2 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,59 dan sebanyak 58 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa manajer keuangan beserta staf keuangan dan akuntansi harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi.

Pada indikator TP3 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,63 dan sebanyak 63 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pendidikan berkelanjutan dapat meningkatkan keahlian dan pengetahuan seseorang mengenai akuntansi.

Pada indikator TP4 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,67 dan sebanyak 62 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal harus dievaluasi secara periodik.

Pada indikator TP5 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,62 dan sebanyak 66 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa seseorang yang pernah mengenyam pendidikan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan merupakan hal yang baik, karena mean secara keseluruhan termasuk dalam kategori setuju dengan nilai yaitu 3,64. Mayoritas responden menjawab pada angkat 4 dari 5 skala *likert* yang diberikan.

4.2.3. Umur Usaha

Berikut ini merupakan tanggapan dari 100 responden terhadap variabel Umur Usaha yang dapat dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Tanggapan Responden Variabel Umur Usaha

No.	Pernyataan	Jawaban										Total Score	Rata-rata Score	Kategori
		Skor 5		Skor 4		Skor 3		Skor 2		Skor 1				
		F	S	F	S	F	S	F	S	F	S			
1	UU1	14	70	57	228	17	51	11	22	1	1	372	3,72	Setuju
2	UU2	12	60	49	196	19	57	20	40	0	0	353	3,53	Setuju
3	UU3	10	50	61	244	19	57	10	20	0	0	371	3,71	Setuju
Rata-rata :													3,65	Setuju

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2022)

Berdasarkan pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa indikator UU1

memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,72 dan sebanyak 57 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang menjalankan usaha ini sudah lebih dari 5 tahun.

Pada indikator UU2 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,53 dan sebanyak 49 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang selalu terlibat dalam perusahaan.

Pada indikator UU2 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,71 dan sebanyak 61 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang memiliki keuangan yang mulai stabil ketika usahanya berjalan lebih dari 1 tahun.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel Umur Usaha merupakan hal yang baik, karena mean secara keseluruhan termasuk dalam kategori setuju dengan nilai yaitu 3,65. Mayoritas responden menjawab pada angkat 4 dari 5 skala *likert* yang diberikan.

4.2.4. Motivasi Usaha

Berikut ini merupakan tanggapan dari 100 responden terhadap variabel Motivasi Usaha yang dapat dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Tanggapan Responden Variabel Motivasi Usaha

No.	Pernyataan	Jawaban										Total Score	Rata-rata Score	Kategori
		Skor 5		Skor 4		Skor 3		Skor 2		Skor 1				
		F	S	F	S	F	S	F	S	F	S			
1	MU1	5	25	60	240	19	57	15	30	1	1	353	3,53	Setuju
2	MU2	10	50	58	232	13	39	17	34	2	2	357	3,57	Setuju
3	MU3	11	55	57	228	19	57	13	26	0	0	366	3,66	Setuju
Rata-rata :													3,59	Setuju

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2022)

Berdasarkan pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa indikator MU1 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,53 dan sebanyak 60 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang membangun usaha karena ingin mencari uang tambahan.

Pada indikator MU2 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,57 dan sebanyak 58 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang membangun usaha karena ini bidang yang saya sukai.

Pada indikator MU3 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,66 dan sebanyak 57 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang pernah memilii usaha, sehingga saya ingin membangun usaha agar lebih luas lagi.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel Umur Usaha

merupakan hal yang baik, karena mean secara keseluruhan termasuk dalam kategori setuju dengan nilai yaitu 3,59. Mayoritas responden menjawab pada angkat 4 dari 5 skala likert yang diberikan.

4.2.5. Kepribadian

Berikut ini merupakan tanggapan dari 100 responden terhadap variabel Kepribadian yang dapat dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Tanggapan Responden Variabel Kepribadian

No.	Pernyataan	Jawaban										Total Score	Rata-rata Score	Kategori
		Skor 5		Skor 4		Skor 3		Skor 2		Skor 1				
		F	S	F	S	F	S	F	S	F	S			
1	KEP1	7	35	66	264	15	45	12	24	0	0	368	3,68	Setuju
2	KEP2	14	70	57	228	17	51	11	22	1	1	372	3,72	Setuju
3	KEP3	12	60	50	200	18	54	20	40	0	0	354	3,54	Setuju
4	KEP4	10	50	61	244	19	57	10	20	0	0	371	3,71	Setuju
5	KEP5	5	25	60	240	19	57	15	30	1	1	353	3,53	Setuju
6	KEP6	10	50	58	232	12	36	18	36	2	2	356	3,56	Setuju
7	KEP7	11	55	55	220	19	57	15	30	0	0	362	3,62	Setuju
Rata-rata :													3,62	Setuju

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2022)

Berdasarkan pada tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa indikator KEP1 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,68 dan sebanyak 66 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang bekerja keras secara mandiri dalam menjalankan usaha.

Pada indikator KEP2 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,72 dan sebanyak 57 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang berani mengambil risiko dalam menjalankan

usaha.

Pada indikator KEP3 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,54 dan sebanyak 50 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang menjalankan usaha sesuai dengan tujuan yang saya telah tentukan sebelumnya.

Pada indikator KEP4 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,71 dan sebanyak 61 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang memiliki usaha yang berorientasi hasil.

Pada indikator KEP5 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,53 dan sebanyak 60 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang bertanggung jawab terhadap kerja keras.

Pada indikator KEP6 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,56 dan sebanyak 58 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang mampu melihat peluang usaha yang ada saat ini.

Pada indikator KEP7 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,62 dan sebanyak 55 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor industri makanan yang ada di Kota Semarang puas dengan ide yang mereka ciptakan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel Pemahaman Akuntansi merupakan hal yang baik, karena mean secara keseluruhan termasuk dalam kategorisetuju dengan nilai yaitu 3,62. Mayoritas responden menjawab pada angkat 4 dari 5skala likert yang diberikan.

4.2.6. SAK EMKM

Berikut ini merupakan tanggapan dari 100 responden terhadap variabel SAK EMKM yang dapat dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Hasil Tanggapan Responden Variabel SAK EMKM

No.	Pernyataan	Jawaban										Total Score	Rata-rata Score	Kategori
		Skor 5		Skor 4		Skor 3		Skor 2		Skor 1				
		F	S	F	S	F	S	F	S	F	S			
1	SAK1	14	70	57	228	17	51	11	22	1	1	372	3,72	Setuju
2	SAK2	12	60	49	196	18	54	21	42	0	0	352	3,52	Setuju
3	SAK3	10	50	61	244	19	57	10	20	0	0	371	3,71	Setuju
4	SAK4	5	25	60	240	19	57	15	30	1	1	353	3,53	Setuju
5	SAK5	10	50	58	232	12	36	18	36	2	2	356	3,56	Setuju
6	SAK6	11	55	55	220	19	57	15	30	0	0	362	3,62	Setuju
	Rata-rata :												3,61	Setuju

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2022)

Berdasarkan pada tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa indikator SAK1 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,72 dan sebanyak 57 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara rutin selama setahun sesuai dengan standar akuntansi keuangan EMKM.

Pada indikator SAK2 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori

setuju yaitu 3,52 dan sebanyak 49 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa Pencatatan atas laporan keuangan belum didukung dengan bukti-bukti sesuai dengan SAK EMKM.

Pada indikator SAK3 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,71 dan sebanyak 61 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa laporan keuangan sesuai SAK EMKM mampu memberikan informasi yang lebih informatif mengenai kondisi perusahaan kepada para penggunanya.

Pada indikator SAK4 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,53 dan sebanyak 60 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) membantu saya dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat mempermudah pekerjaan.

Pada indikator SAK5 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,56 dan sebanyak 58 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) dapat menghemat waktu.

Pada indikator SAK6 memiliki nilai *mean* yang termasuk dalam kategori setuju yaitu 3,62 dan sebanyak 55 responden mengatakan setuju dengan nilai 4 dari 5 skala *likert*, sehingga menunjukkan bahwa secara keseluruhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) berguna dalam pekerjaan saya sehingga dapat meningkatkan kinerja.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel Pemahaman Akuntansi merupakan hal yang baik, karena mean secara keseluruhan termasuk dalam kategorisetuju dengan nilai yaitu 3,61. Mayoritas responden menjawab pada angkat 4 dari 5skala likert yang diberikan.

4.3. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini :

Tabel 4.9. Uji Validitas Variabel Pemahaman Akuntansi (X1)

No. Item pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
PA1	0,618	0.195	Valid
PA2	0,739	0.195	Valid
PA3	0,767	0.195	Valid
PA4	0,789	0.195	Valid
PA5	0,798	0.195	Valid
PA6	0,809	0.195	Valid
PA7	0,805	0.195	Valid

Dilihat dari tabel 4.9. diketahui bahwa nilai r hitung > r tabel sehingga semua item pertanyaan untuk variabel Pemahaman Akuntansi (X1) ini dapat dikatakan valid. Kemudian berikutnya adalah hasil pengujian validitas untuk variabel Tingkat Pendidikan (X2).

Tabel 4.10. Uji Validitas Variabel Tingkat Pendidikan (X2)

No. Item pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
TP1	0,770	0.195	Valid
TP2	0,685	0.195	Valid
TP3	0,735	0.195	Valid
TP4	0,728	0.195	Valid
TP5	0,708	0.195	Valid

Dilihat dari tabel 4.10. diketahui bahwa nilai r hitung $>$ r tabel sehingga semua item pertanyaan untuk variabel Tingkat Pendidikan (X2) ini dapat dikatakan valid. Kemudian berikutnya adalah hasil pengujian validitas untuk variabel Umur Usaha (X3).

Tabel 4.11. Uji Validitas Variabel Umur Usaha (X3)

No. Item pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
UU1	0,733	0.195	Valid
UU2	0,682	0.195	Valid
UU3	0,705	0.195	Valid

Dilihat dari tabel 4.12. Diketahui bahwa nilai r hitung $>$ r tabel sehingga semua item pertanyaan untuk variabel Umur Usaha (X3) ini dapat dikatakan valid. Kemudian berikutnya adalah hasil pengujian validitas untuk variabel Motivasi Usaha (X4).

Tabel 4.13. Uji Validitas Variabel Motivasi Usaha (X4)

No. Item pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
MU1	0,766	0.195	Valid
MU2	0,748	0.195	Valid
MU3	0,704	0.195	Valid

Dilihat dari tabel 4.6. Diketahui bahwa nilai r hitung $>$ r tabel sehingga semua item pertanyaan untuk variabel Motivasi Usaha (X4) ini dapat dikatakan valid. Kemudian berikutnya adalah hasil pengujian validitas untuk variabel Kepribadian (X5).

Tabel 4.14. Uji Validitas Variabel Kepribadian (X5)

No. Item pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
KEP1	0,847	0.195	Valid
KEP2	0,760	0.195	Valid
KEP3	0,658	0.195	Valid
KEP4	0,849	0.195	Valid
KEP5	0,793	0.195	Valid
KEP6	0,794	0.195	Valid
KEP7	0,740	0.195	Valid

Dilihat dari tabel 4.14. Diketahui bahwa nilai r hitung > r tabel sehingga semua item pertanyaan untuk variabel Kepribadian (X5) ini dapat dikatakan valid. Kemudian berikutnya adalah hasil pengujian validitas untuk variabel SAK EMKM (Y).

Tabel 4.15. Uji Validitas Variabel SAK EMKM (Y)

No. Item pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
SAK1	0,749	0.195	Valid
SAK2	0,674	0.195	Valid
SAK3	0,836	0.195	Valid
SAK4	0,759	0.195	Valid
SAK5	0,799	0.195	Valid
SAK6	0,738	0.195	Valid

Dilihat dari tabel 4.15. Diketahui bahwa nilai r hitung > r tabel sehingga semua item pertanyaan untuk variabel SAK EMKM (Y) ini dapat dikatakan valid. Kemudian berikutnya adalah hasil uji reliabilitas:

Tabel 4.16. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Keterangan
Pemahaman Akuntansi (X1)	0.924	Reliabel
Tingkat Pendidikan (X2)	0.886	Reliabel
Umur Usaha (X3)	0.839	Reliabel
Motivasi Usaha (X4)	0.861	Reliabel
Kepribadian (X5)	0.928	Reliabel
SAK EMKM (Y)	0.912	Reliabel

Dilihat dari tabel 4.16. dapat diketahui bahwa untuk masing-masing variabel pada penelitian ini memiliki nilai yang lebih besar daripada 0,6 sehingga dikatakan reliabel.

4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Hasil Uji Normalitas

Tabel 4.17. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,33910922
Most Extreme Differences	Absolute	,217
	Positive	,172
	Negative	-,217
Test Statistic		,217
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan pada tabel 4.17. diketahui bahwa hasil pengujian untuk normalitas dapat dilihat dari nilai *Kolmogorof-Smirnov sig.* sebesar $0,200 > 0,05$ dapat dikatakan bahwa data ini berdistribusi normal.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Berikut ini adalah table yang menunjukkan hasil multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 4.18. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pemahaman_Akuntansi	,143	6,975
Tingkat_Pendidikan	,186	5,374
Umur_Usaha	,342	2,270
Motivasi_Usaha	,344	2,051
Kepribadian	,195	4,964

a. Dependent Variable: SAK_EMKM

Dilihat dari tabel 4.18 nilai untuk Tolerance > 0,1 dan VIF < 10. Jadi dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini bebas dari multikolinearitas. Artinya tidak ada korelasi antara variabel independen pada penelitian ini.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.19. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,515	,142		3,626	,000
Pemahaman_Akuntansi	-,002	,014	-,039	-,174	,863
Tingkat_Pendidikan	,011	,016	,133	,679	,499
Umur_Usaha	,320	,057	2,543	5,576	,365
Motivasi_Usaha	,336	,056	2,749	6,051	,936
Kepribadian	-,300	,049	-5,325	-6,165	,276

a. Dependent Variable: abs_res

Berdasarkan pada tabel 4.19. Dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian heteroskedastisitas untuk masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 sehingga dengan demikian dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4. Pengujian Hipotesis

4.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.20. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,997 ^a	,994	,994	,34801	1,618

a. Predictors: (Constant), Kepribadian, Tingkat_Pendidikan, Pemahaman_Akuntansi, Motivasi_Usaha, Umur_Usaha

b. Dependent Variable: SAK_EMKM

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa adjusted R Square sebesar 0,994 yang artinya variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 99.4% dan sisanya sebesar 0.6% dipengaruhi oleh variabel lainnya

4.4.2 Uji F

Tabel 4.21. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1937,055	5	387,411	3198,788	,000 ^b
	Residual	11,385	94	,121		
	Total	1948,440	99			

a. Dependent Variable: SAK_EMKM

b. Predictors: (Constant), Kepribadian, Tingkat_Pendidikan, Pemahaman_Akuntansi, Motivasi_Usaha, Umur_Usaha

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa nilai sig.F sebesar 0.000 < 0,05 yang artinya model fit.

4.4.3 Model Penelitian

Model penelitiannya sebagai berikut:

$$Y = -,257 + 0,09 X_1 + 0,05X_2 + 0,483X_3 + 0,372X_4 + 0,527X_5 + e$$

Dimana :

a : konstanta

b : koefisien regresi

X₁ : pemahaman akuntansi

X₂ : tingkat pendidikan

X₃ : umur usaha

X₄ : motivasi usaha

X₅ : kepribadian pemilik

Y : Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah

4.4.4 Uji T

Tabel 4.22. Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,257	,206		-1,250	,214
Pemahaman_Akuntansi	,009	,020	,010	,462	,645
Tingkat_Pendidikan	,054	,024	,042	2,280	,025
Umur_Usaha	,483	,083	,248	5,803	,000
Motivasi_Usaha	,372	,080	,197	4,630	,000
Kepribadian	,527	,070	,604	7,484	,000

a. Dependent Variable: SAK_EMKM

1. Hipotesis pertama

Dari tabel 4.22. diketahui bahwa nilai koefisien variabel pemahaman akuntansi adalah 0,009. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa hubungan antar variabel memiliki hubungan positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman akuntansi, maka penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM) juga cenderung meningkat. Namun nilai signifikansi untuk variabel Pemahaman Akuntansi (X1) adalah sebesar $0.645 > 0.05$ sehingga artinya hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Jadi tidak terdapat pengaruh positif antara Pemahaman akuntansi terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM).

2. Hipotesis kedua

Dari tabel 4.22. diketahui bahwa nilai koefisien tingkat pendidikan adalah 0,054. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa hubungan antar variabel memiliki hubungan positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM) juga cenderung meningkat. Nilai signifikansi untuk variabel Tingkat Pendidikan (X2) adalah sebesar $0.025 < 0.05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,054 sehingga artinya hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Jadi terdapat pengaruh positif antara Tingkat pendidikan terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM).

3. Hipotesis ketiga

Dari tabel 4.23. diketahui bahwa nilai koefisien untuk variabel Umur Usaha adalah 0,483. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa hubungan antar variabel memiliki hubungan positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi umur usaha, maka penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM) juga cenderung meningkat. Nilai signifikansi untuk variabel Umur Usaha (X_3) adalah sebesar $0.000 < 0.05$ dengan koefisien sebesar 0,483 sehingga artinya hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Jadi terdapat pengaruh positif antara Umur usaha terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM).

4. Hipotesis keempat

Dari tabel 4.23. diketahui bahwa nilai koefisien untuk variabel Motivasi Usaha adalah 0,372. Nilai koefisien positif menunjukkan menunjukkan bahwa ketika suatu usaha memiliki motivasi yang tinggi maka akan meningkatkan keinginannya untuk menerapkan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM) pada usahanya. Nilai signifikansi untuk variabel Motivasi Usaha (X_4) adalah sebesar $0.000 < 0.05$ dengan koefisien sebesar 0,372 sehingga artinya hipotesis keempat pada penelitian ini diterima. Jadi terdapat pengaruh positif antara Motivasi usaha terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM).

5. Hipotesis kelima

Dari tabel 4.23. diketahui bahwa nilai koefisien untuk variabel Kepribadian adalah 0,527, nilai koefisien positif menunjukkan bahwa ketika suatu usaha memiliki ciri khas tersendiri maka hal tersebut juga akan meningkatkan penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Nilai signifikansi untuk variabel Kepribadian (X5) adalah sebesar $0.000 < 0.05$ dengan koefisien sebesar 0,527 sehingga artinya hipotesis kelima pada penelitian ini diterima. Jadi terdapat pengaruh positif antara Kepribadian Pemilik terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM).

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh Pemahaman Akuntansi Berpengaruh Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai koefisien pemahaman akuntansi adalah sebesar 0,009, ini menunjukkan bahwa korelasi antara pemahaman akuntansi dengan penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM) yang sangat kecil. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa hubungan antar variabel memiliki hubungan positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman akuntansi, maka penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM) juga cenderung meningkat. Hasil Uji t menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi memiliki nilai signifikansi 0.645 dan nilai t-hitung sebesar 0,462. Hal ini

menunjukkan bahwa meskipun pelaku usaha paham telah memahami tentang akuntansi namun masih banyak pelaku usaha yang tidak menerapkannya untuk usahanya, karena masih banyak pelaku usaha yang memilih untuk melakukan pencatatan secara manual karena akan lebih mudah daripada harus menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-EMKM.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Khumairatun Niswah (2019) yang menyatakan bahwa pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Jadi alasan ditolaknya hipotesis ini adalah meskipun pemilih paham akan akuntansi, tetapi menjamin akan menerapkan SAK EMKM di prakteknya sehingga menjadikan tidak ada pengaruh pemahaman akuntansi terhadap penerapan SAK EMKM.

4.5.2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai koefisien tingkat pendidikan adalah 0,054, nilai koefisien positif menunjukkan bahwa ini menunjukkan penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM) dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa hubungan antar variabel memiliki hubungan positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM) juga cenderung meningkat. Hasil Uji t menunjukkan bahwa tingkat pendidikan nilai

signifikansi 0.025 dan nilai t-hitung sebesar 2,280. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien positif, jadi terdapat pengaruh positif antara tingkat pendidikan terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhannya dalam menerapkan aturan SAK EMKM yang berlaku. Oleh karena itu, terdapat pengaruh positif antara tingkat pendidikan terhadap penerapan SAK EMKM.

Semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhannya dalam menerapkan aturan SAK EMKM yang berlaku. Hasil penelitian ini konsisten terhadap penelitian yang dilakukan oleh Rizal, dkk (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan pemilik berpengaruh terhadap implementasi SAK.

4.5.3. Pengaruh Umur Usaha Berpengaruh Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai koefisien untuk variabel Umur Usaha adalah 0,483. Hal ini menunjukkan bahwa ketika umur usaha naik maka akan meningkatkan penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa hubungan antar variabel memiliki hubungan positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi umur usaha, maka penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM) juga cenderung meningkat. Semakin lama perusahaan berdiri maka perusahaan akan mempertimbangkan

penggunaan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM) dalam pengelolaan keuangan usahanya. Hasil Uji t menunjukkan bahwa Umur Usaha memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan t hitung sebesar 5,803. Ini menunjukkan bahwa Umur usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi dan memberikan sinyal bahwa umur usaha memiliki arah yang positif dan memiliki pengaruh parsial terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin semakin lama perusahaan berdiri maka perusahaan akan mempertimbangkan penggunaan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM) dalam pengelolaan keuangan usahanya.

Lamanya suatu usaha berdiri menunjukan bahwa manajemen keuangannya sudah berpengalaman dalam mengelola keuangan sehingga dapat membedakan mana yang dibutuhkan perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indah, 2021) yang menyatakan bahwa umur usaha berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM.

4.5.4. Pengaruh Motivasi Usaha Berpengaruh Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai koefisien untuk variabel Motivasi Usaha adalah 0,372. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa ketika suatu usaha memiliki motivasi yang tinggi maka akan

meningkatkan keinginannya untuk menerapkan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM) pada usahanya. Hasil Uji t menunjukkan bahwa Motivasi Usaha memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan t hitung sebesar 4,630. Ini menunjukkan bahwa Motivasi Usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi dan memberikan sinyal bahwa Motivasi Usaha memiliki arah yang positif dan memiliki pengaruh parsial terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM).

Dengan adanya motivasi kerja, akan membangkitkan kemauan untuk bertindak, mendorong untuk mencapai tujuan tertentu, dan membuat tertarik dalam kegiatan tertentu seperti kinerja perusahaan dengan melakukan implementasi SAK. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati dan Efendi (2020) yang menyatakan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja, saat kinerja baik maka akan mampu menerapkan sesuatu yang baik untuk perusahaan, seperti implementasi SAK.

4.5.5. Kepribadian berpengaruh terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai koefisien untuk variabel Kepribadian adalah 0,527, nilai koefisien positif menunjukkan bahwa ketika suatu usaha memiliki ciri khas tersendiri maka hal tersebut juga akan meningkatkan penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Hasil Uji t menunjukkan bahwa Kepribadian memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan t hitung sebesar 7,484. Ini menunjukkan bahwa Kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi dan memberikan sinyal bahwa Kepribadian memiliki arah yang positif dan memiliki pengaruh parsial terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi ciri khas atau kepribadian yang baik oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM).

Semakin baik kepribadian yang dimiliki oleh pemilik usaha maka hal tersebut akan menunjang perusahaan untuk dapat mendapatkan penerapan standar akuntansi keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2020) yang menyatakan bahwa kepribadian pemilik berpengaruh positif terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM).

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman akuntansi tidak ada pengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Artinya hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Alasan ditolaknya hipotesis ini adalah meskipun pemilih paham akan akuntansi, tetapi tidak menjamin akan menerapkan SAK EMKM di prakteknya sehingga menjadikan tidak ada pengaruh pemahaman akuntansi terhadap penerapan SAK EMKM.
2. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Artinya hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhannya dalam menerapkan aturan SAK EMKM yang berlaku.
3. Umur usaha terhadap pengaruh positif terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Artinya hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Lamanya suatu usaha berdiri menunjukkan bahwa manajemen keuangannya

sudah berpengalaman dalam mengelola keuangan sehingga dapat membedakan mana yang dibutuhkan perusahaan tersebut.

4. Motivasi memiliki hubungan positif terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Artinya hipotesis keempat pada penelitian ini diterima. Dengan adanya motivasi kerja, akan membangkitkan kemauan untuk bertindak, mendorong untuk mencapai tujuan tertentu, dan membuat tertarik dalam kegiatan tertentu seperti kinerja perusahaan dengan melakukan implementasi SAK.
5. Kepribadian Pemilik memiliki hubungan positif terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Artinya hipotesis kelima pada penelitian ini diterima. Semakin baik kepribadian yang dimiliki oleh pemilik usaha maka hal tersebut akan menunjang perusahaan untuk dapat mendapatkan penerapan standar akuntansi keuangan.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa implikasi penelitian ini adalah:

1. Implikasi Teoritis
 - 1). Pemilik UMKM dapat menyadari bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Hal ini berpengaruh

dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan perusahaan seperti mengajukan tambahan modal kepada investor atau pihak lainnya. Selain itu juga berguna dalam pencatatan bukti-bukti transaksi yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui perkembangan usaha yang berlangsung.

- 2). Pemilik UMKM dapat menyadari bahwa umur usaha memiliki pengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Dengan adanya pemahaman tersebut maka pemilik UMKM akan menyadari bahwa pengalaman menjalankan usaha akan mempengaruhi tingkat penerapan SAK ETAP.
- 3). Pemilik UMKM dapat menyadari bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Motivasi dalam SAK ETAP mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan, agar mau bekerja sama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.
- 4). Pemilik UMKM dapat menyadari bahwa kepribadian memiliki pengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Dengan adanya pemahaman tersebut maka pemilik UMKM dapat lebih lagi memberikan perhatian pada kepribadian karyawannya. Kepribadian ini terwujud

dalam tingkah lakunya dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendaknya. Semakin baik kepribadian yang dimiliki oleh pemilik usaha maka hal tersebut akan menunjang perusahaan untuk dapat mendapatkan penerapan standar akuntansi keuangan.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi atau pengetahuan bagi UKM untuk bisa menerapkan laporan yang sesuai SAK ETAP dan juga bisa dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu akuntansi. SAK ETAP menjadi sangat penting untuk diterapkan, karna adanya SAK ETAP, pemilik dapat melihat kondisi kinerja keuangan maupun perkembangan usahanya, dalam hal ini sangat membantu dalam hal pengajuan dana untuk modal yang dibutuhkan perusahaan jika laporan yang dibuat sesuai dengan SAK ETAP.

- 1). Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM) maka sebaiknya pemilik memperhatikan tingkat pendidikan karyawannya saat melakukan proses rekuritment untuk karyawan pada bidang keuangan karena dalam pemahaman akuntansi pelaku usaha merupakan salah satu hal yang penting bagi perusahaan.

- 2). Umur usaha memiliki pengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Maka pemilik usaha dapat terus mempertahankan usahanya dengan belajar mengenai keuangan perusahaan dari waktu ke waktu.
- 3). Motivasi memiliki pengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Maka pemilik dapat meningkatkan motivasi karyawannya dengan memberikan bonus atas kinerja yang bagus.
- 4). Kepribadian memiliki pengaruh terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM). Maka pemilik UMKM dapat memperhatikan kepribadian karyawannya dan juga menjaga agar karyawannya memiliki kepribadian yang baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan pada karyawannya setiap hari sebelum memulai bekerja.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah:

- 1). Peneliti hanya menggunakan beberapa indikator dan sub indikator sehingga kurang mengembangkan kuesioner. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan indikator dan kuesioner untuk penelitian yang lebih baik.

- 2). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini hanya kuesioner, sehingga informasi yang diperoleh mengenai pemahaman pelaku UMKM kurang sempurna.
- 3). Berdasarkan tujuan penelitian ini, responden yang diharapkan adalah pemilik usaha UMKM. Dalam menyebarkan kuesioner penelitian, peneliti tidak mengontrol apakah yang mengisi kuesioner pemilik usaha atau bukan sehingga ada kemungkinan kuesioner diisi oleh karyawan. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya peneliti melakukan komunikasi kepada calon responden agar kuesioner diisi oleh orang yang tepat sesuai tujuan penelitian.
- 4). Penelitian ini tidak memperhatikan omset umkm yang dijadikan sampel. Berdasarkan Pasal 2 ayat (2) huruf c Peraturan Menteri Keuangan Nomor 54/PMK.03/2021 wajib pajak yang memenuhi kriteria tertentu dikecualikan dari kewajiban menyelenggarakan pembukuan tetapi wajib melakukan pencatatan. Wajib Pajak Orang Pribadi dengan kriteria tertentu yaitu wajib pajak yang melakukan kegiatan usaha/pekerjaan bebas dan peredaran bruto secara keseluruhan dikenai Pajak Penghasilan Final dan/atau bukan objek pajak serta tidak melebihi Rp4,8 miliar dalam satu Tahun Pajak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian mendatang sebaiknya memperhatikan omset umkm sebagai kriteria untuk menentukan sampel.

5.4. Agenda Penelitian Mendatang

Agenda penelitian yang akan datang yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- 1). Mengkaji lagi faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksesuaian penyusunan laporan keuangan pada UMKM.
- 2). Menambahkan narasumber yang berasal dari UMKM guna memperkuat hasil penelitian.
- 3). Pada penelitian yang akan datang dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah (SAK EMKM) misalnya sosialisasi dan ukuran usaha.
- 4). Pada penelitian yang akan datang sebaiknya peneliti dapat mengontrol bahwa yang mengisi kuesioner adalah pemilik usaha.
- 5). Penelitian selanjutnya sebaiknya melihat omset untuk melakukan observasi dan kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolf, H. (2015). *Aspek-Aspek Negara Dalam Hukum Internasional*. Bandung: Cv Keni Media.
- Agoes, S. (2012). Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik. Jilid 1. In *Edisi Keempat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Anton. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, Ini Ayu Putu Uma, & Gede Adi Yuniarta, M. A. W. (2017). Pengaruh Sosialisasi Sak Etap, Tingkat Pendidikan Pemilik, Dan Persepsi Pelaku Ukm Terhadap Penggunaan Sak Etap Pada Ukm Di Kecamatan Buleleng. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, 7(1).
- Elliot. (2000). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Singapore: Mc Graw Hill Book.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss*. 23. Semarang: Bpfe Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss* 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indonesia, I. A. (2018). Sak (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah. *Sak Emkm*.
- Isselbacher. (N.D.). *Harrison Prinsip-Prinsip Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Egc.
- Masitoh, E. (2015). Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pemahaman, Motivasi, Kepribadian Terhadap Penerapan Sak Etap Di Kampong Batik Laweyan

Solo. *Jurnal Paradigma*, 12(2).

Meidiyustiani, R. (2016). Pengaruh Pendidikan Pemilik, Pemahaman Akuntansi, Dan Motivasi Pemilik Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak Etap) (Studi Empiris: Perusahaan Kecil Dan Menengah Di Kota Tangerang). 2016, 1(1).

Mulyaga, F. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak Etap) Pada Umkm. *Universitas Negeri Semarang*.

Nugroho. (2012). Keperawatan Gerontik & Geriatrik. In *Edisi 3*. Jakarta: Egc.

Patty, F. Dan M. R. R. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Empiris Pkl Di Sepanjang Jln. Jendral Sudirman Salatiga). *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 1–20.

Priyandika, A. N. (2015). Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Modal, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Limakonveksi (Studi Kasus Di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang). *Universitas Diponegoro*.

Putra, Hermon Adhy., Dan E. P. K. (2012). Penyusunan Laporan Keuangan Untuk Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak Etap). *Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana*.

Putra, R. E. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Motivasi Dan Umur Usaha Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (Sak Emkm) Pada Kota Pekanbaru. *Universitas Riau*, 1.

Rizky, V. I. (2012). Pengaruh Pelaksanaan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Kota Gorontalo. *Jurnal Akuntansi Universitas Gorontalo*.

Rudiantoro, R. Dan S. V. S. (2012). Kualitas Laporan Keuangana Umkm Serta Prospek Implementasi Sak Etap. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 12(1), 1–21.

- Sanjaya, W. Dan A. B. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sekaran, U. Dan R. B. (2016). *Research Methods For Business*. In *Edisi Ketujuh*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Sirait, P. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Ekuilibria.
- Soetjipto. (2020). *Ketahanan Umkm Jawa Timur Melintasi Pandemi Covid-19*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherlan, H. Dan Y. B. (2013). *Psikologi Pelayanan*. Bandung: Media Perubahan.
- Tuti, Rias And Dwijayanti, S, P. F. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Umkm Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Etap. In: *The 7th Ncfb And Doctoral Colloquium 2014 Towards A New Indonesia Business Architecture Sub Tema*.
- Utama, Dani Danuar Tri And Darwanto, Darwanto. (2013). Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Semarang. *DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS* Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, Halaman 1-13. ISSN (Online): 2337-3814
- Wahida. (2015). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Daerah Dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Konawe Utara. *Skripsi Universitas Hasanudin Makasar*.
- Weiner. (1990). History Of Motivational Research In Education. *Journal Of Educational Psychology*, 82(4).
- Zahri, R. M. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pengusaha Tentang Pentingnya Pelaporan Keuangan Dengan Jumlah Kredit Serta

Prospek Implementasi Sak Etap (Studi Empiris Pada Umkm Di Kabupaten Boyolali). *Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

